

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
PADA PERUSAHAAN TEH GOPEK FIRMA LIMAS JAYA
SLAWI TAHUN 2000-2004**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ekonomi Jurusan Manajemen



Oleh

Nama : Diana Ike Wisudanti
Nomor Mahasiswa : 99311408
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN TEH GOPEK FIRMA LIMAS JAYA SLAWI TAHUN 2000-2004

Nama : Diana Ike Wisudanti
Nomor Mahasiswa : 99311408
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Mei 2005

Telah disetujui dan sisahkan oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Martono, SU

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN TEH
GOPEK FIRMA LIMAS JAYA SLAWI TAHUN 2000 - 2004**

**Disusun Oleh: DIANA IKE WISUDANTI
Nomor mahasiswa: 99311408**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Agustus 2005

Penguji/Pemb. Skripsi: Drs. Martono, SU

Penguji : Drs. Ansari Amani, MM



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2005

Penulis,

Diana Ike Wisudanti

MOTTO

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia jadikan jalan keluar mengatasi kesulitan, dan Dia berikan rizki yang tiada terkira”
(QS At Thalaq: 2-3)

“Sungguh akan Kami uji kamu dengan suatu cobaan, yaitu ketakutan, kelaparan dan kesulitan menghimpun harta, kematian jiwa anggota keluarganya, dan kekurangan buah-buahan. Dan besarkanlah hati orang-orang yang sabar. (QS Al Baqarah 155).

“Barangsiapa berangkat dari tempat kediaman demi menimba ilmu pengetahuan berarti ia berada di jalan Allah hingga pulang (HR Turmudzi dari Anas ra).

PERSEMBAHAN

Karya ini khusus kupersembahkan untuk:

Papa- Mama

Dr.H. Abdul Djalil,M.Kes dan Hj. Retno Puji Hastuti

Yang telah memberikan segalanya dengan doa, pengorbanan,
perhatian, cinta, kasih sayang yang sangat berarti bagiku.

Adik-adiku:

Nuraini Indriasari dan Willyarto Wicaksono

Serta anakku tersayang:

Ditya Maharani

ABSTRAKSI

Upaya perusahaan agar dapat bertahan hidup (*survive*) dan mampu bersaing dengan kondisi yang kurang menguntungkan bagi kehidupan perusahaan, maka perusahaan harus pandai mengelola modal kerja yang ada secara efisien. Dalam pengelolaan kegiatan produksi, perusahaan harus mampu mengelola semua bagian yang ada di dalam perusahaan seperti: personalia, produksi, keuangan atau pembelanjaan, dan pemasaran. Antara bagian yang satu dengan bagian yang lain perlu adanya koordinasi sehingga tujuan dan kepentingan masing-masing bagian maupun secara keseluruhan tidak saling merugikan, melainkan harus saling mendukung demi kelancaran operasi perusahaan.

Permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana efisiensi penggunaan modal kerja pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dari Tahun 2000 sampai 2004 ?”.

Untuk menjawab permasalahan tersebut metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja melainkan sampai pada analisis dan tafsiran tentang arti data tersebut. Ada dua macam jenis data yang akan dihimpun dalam penelitian ini yaitu data Primer berupa wawancara dan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2000-2004. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui efisien tidaknya suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja dengan cara menganalisis tingkat likuiditas, rentabilitas, aktivitas, dan kebutuhan ekonomi perusahaan Teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal. Analisis tersebut dengan cara membandingkan modal kerja ideal dengan modal kerja riilnya.

Hasil penelitian diketahui bahwa PT Teh Gopek Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dalam menggunakan modal kerjanya selama lima tahun terakhir tidak efisien kecuali pada tahun 2000 dikatakan efisien. Faktor yang mempengaruhi ketidak efisienan tersebut oleh faktor rentabilitas, likuiditas, aktivitas dan kebutuhan ekonominya. Faktor dari elemen modal kerja diketahui bahwa adanya tingkat penggunaan modal kerja ideal lebih besar dari modal kerja riilnya.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa PT Teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal dikategorikan belum efisien dalam menggunakan modal kerjanya sejak tahun 2001 sampai 2004, pada tahun 2000 dikatakan efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

Oleh karena itu saran peneliti berkaitan temuan di lapangan yaitu perusahaan agar mampu merencanakan penggunaan modal kerja secara efisien, meningkatkan usaha agar tidak terjadi macetnya piutang pada agen-agen, meningkatkan produksi bahan baku seperti teh dan bunga melati, serta perusahaan agar mengupayakan kualitas produksinya agar digemari konsumen teh.

.KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT penulis panjatkan, atas segala nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya, karena atas semua itu penulis mampu menyusun skripsi ini tanpa ada rintangan yang berarti.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata-1 pada Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Setelah melalui proses yang cukup lama, penulisan skripsi ini yang berjudul "EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN THE GOPEK LIMAS JAYA SLAWI KABUPATEN TEGAL TAHUN 2000 – 2004" dapat diselesaikan dengan berupaya secara maksimal dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bimbingan Allah SWT, juga berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ungkapan terima kasih setinggi-tingginya kepada orang yang sangat berjasa dalam hal ini, yaitu:

1. Bapak Drs. Soewarsono Muhammad, MA., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Martono, SU., Pembimbing skripsi ini yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dari proposal sampai selesai.

3. Bapak Pimpinan Perusahaan Teh Gopek Limas Jaya Slawi beserta kepala bagian yang telah menyambut dengan ramah dan memberikan ijin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
4. Papa dan mama yang selalu memberikan motivasi dan berbagai dukungan moral serta finansial sehingga dapat menyelesaikan studinya sampai penyusunan skripsi ini.
5. Adik-adikku tercinta Ria dan Willy yang tiada lepas memberikan dorongan dan dukungan ketika penulis mengalami kelelahan sehingga tumbuh pula semangat baru dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dan juga Agus yang selalu mau mendengar keluh kesahku selama ini thanx buat semuanya yang terindah.
6. Anakku tersayang Ita, sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi diri penulis dalam segala hal, dan juga terima kasih atas pengertiannya ketika penulis sedang melakukan pengeditan penyusunan skripsi ini sehingga mampu menyelesaikan sesuai dengan harapan penulis.
7. Teman-temanku selama di Yogya, seperti Ana, Dede, Putri, Ika yang mau menemani meminjam buku dan mencari literatur diperpustakaan.
8. Mas Subhan yang selalu memotivasi disaat semangatku mulai redup, juga bantuannya selama ini yang sangat berarti buatku. Serta berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbasan-keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini sehingga yakin akan kekurangan isi maupun tata tulis skripsi ini,

ibarat pepatah” Tiada gading yang tak retak” manusia tempatnya khilaf dan keliru. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan hati lapang.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon bimbingan dan perlindungan.

Yogyakarta, Agustus 2005

Penulis,

DIANA IKE WISUDANTI

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Halaman Pernyataan bebas Plagiarisme	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Abstraksi	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Hasil penelitian terdahulu	8

2.2. Landasan Teori	12
2.3 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Lokasi Penelitian	33
3.2 Variabel Penelitian	44
3.3 Data dan Analisis Data	45
3.4 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Analisis Data	51
4.2 Pembahasan	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh dan menggunakan dana. Prinsip manajemen dalam memperoleh dan penggunaan dana tersebut didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian maka perusahaan atau manajemen keuangan tidak lain adalah manajemen untuk fungsi-fungsi pembelanjaan. Menurut Riyanto (1999, hlm. 4) menyatakan bahwa “dalam pengertian manajemen terkandung pula fungsi-fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian”.

Pembelanjaan merupakan salah satu kegiatan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan, karena kegagalan dalam pembelanjaan dapat berakibat terhambatnya kelancaran usaha perusahaan secara keseluruhan. Menurut pendapat Riyanto (1995, hlm.4) menyatakan bahwa “kegiatan pembelanjaan perusahaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”.

Upaya perusahaan agar dapat bertahan hidup (*survive*) dan mampu bersaing dengan kondisi yang kurang menguntungkan bagi kehidupan perusahaan, maka perusahaan harus pandai mengelola modal kerja yang ada secara efisien. Hal tersebut sebagaimana pendapat Indriyo (1995, hlm. 114) menjelaskan bahwa “perusahaan harus mampu mengelola semua bagian yang ada di dalam perusahaan seperti: personalia, produksi, keuangan atau

pembelanjaan, dan pemasaran”. Antara bagian yang satu dengan bagian yang lain perlu adanya koordinasi sehingga tujuan dan kepentingan masing-masing bagian maupun secara keseluruhan tidak saling merugikan, melainkan harus saling mendukung demi kelancaran operasi perusahaan

Berdasarkan pengertian di atas, prinsip efisiensi mutlak diperlukan baik dalam memperoleh maupun menggunakan dana. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam memperoleh dana yang dibutuhkan harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana dan sekaligus mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan yang tepat, sehingga penggunaannya dapat optimal.

Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam keseluruhan pembelanjaan, sehingga perhatian yang besar terhadap modal kerja perlu dilakukan karena modal kerja mencakup beberapa aspek penting sebagaimana disebutkan oleh Weston dan Birgham (1994, hlm. 16), yaitu:

- 1) Sebagian besar waktu manajer keuangan tersita untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.
- 2) Lebih separuh dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian yang seksama dari manajer keuangan.
- 3) Penting bagi perusahaan kecil yang memiliki akses ke pasar modal jangka panjang relatif sangat terbatas, maka ia sangat tergantung pada kredit dagang dan pinjaman jangka pendek, yang keduanya mempunyai pengaruh pada modal kerja perusahaan melalui peningkatan hutang lancar.

Dengan pengelolaan modal kerja suatu perusahaan dituntut untuk selalu mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan, agar perusahaan dapat beroperasi secara berkesinambungan. Selain itu pengelolaan modal kerja penting karena “selama perusahaan beroperasi

modal kerja sangat dibutuhkan, dan secara umum modal kerja dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, sekaligus dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyusun perencanaan (Suprihanto (1988:21)”. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal kerja yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup, sangat penting untuk dapat beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis dan kekacauan keuangan. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya, adanya ketidakcukupan maupun *mismanagement* dalam pengelolaan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Tersedianya modal kerja yang cukup dapat memberikan keuntungan lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat memenuhi semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya credit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk dapat memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan

Hampton (1983,hlm.65) mengemukakan pendapat bahwa “suatu perusahaan yang menggunakan modal kerjanya secara relatif efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan modal kerjanya secara kurang efisien”. Selain diukur dari besarnya laba operasi, tinggi rendahnya efisiensi penggunaan modal kerja juga ditentukan dari tinggi rendahnya perputaran modal kerja (beserta elemen-elemennya yang meliputi kas, piutang, dan persediaan).

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka peranan manajer keuangan menjadi penting. Seorang manajer keuangan harus mengetahui secara benar keadaan keuangan perusahaan karena seorang manager yang bertanggung jawab atas aliran uang yang masuk dan keluar. Selain itu manager harus mengetahui kapan dan bagaimana perusahaan mendapatkan sumber dana dan bagaimana memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Hal tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan rasio keuangan

yang berdasarkan pada tiga bentuk laporan keuangan secara umum yaitu Neraca, Rugi Laba, dan Harga Pokok Penjualan.

Dilihat dari neracanya, modal kerja pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal terdiri atas Kas, Piutang, dan Persediaan. Kas pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal meliputi Kas di Perusahaan dan Kas di Bank. Kas di Perusahaan berguna untuk membiayai pengeluaran sehari-hari atau untuk pengeluaran dalam jumlah relatif kecil, misalnya upah buruh harian, biaya transportasi, dan sebagainya. Kas di Bank digunakan untuk membayar transaksi dalam jumlah relatif besar, misalnya dalam pembelian bahan baku dan bahan penolong.

Salah satu sumber kas di perusahaan berasal dari pembayaran piutang. Piutang merupakan sumber kas yang sangat penting bagi perusahaan, apabila piutang ini tidak tertagih atau macet, maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan.

Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal, memiliki agen yang cukup banyak dalam penjualan produk, perusahaan menetapkan dapat dilakukan secara kredit dan sebagian besar dari agennya memanfaatkan fasilitas tersebut, sehingga ada dana perusahaan yang tertanam di agen yang cukup besar. Dari banyaknya agen tersebut ada beberapa agen yang sulit ditagih dengan alasan tertentu, misalnya barang belum terjual. Hal tersebut sangat mengganggu operasi perusahaan karena

dana yang seharusnya digunakan untuk operasi perusahaan masih tertanam di agen (masih berupa piutang dan belum berubah menjadi kas).

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan penelitian guna mengetahui sejauhmana perkembangan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal Tahun sejak 2000 sampai 2004.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah “Bagaimana efisiensi penggunaan modal kerja pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dari Tahun 2000 sampai 2004 ?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan memusatkan kepada penganalisaan laporan keuangan yang dikeluarkan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal berupa data dokumen selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2000 sampai tahun 2004, di mana hasil analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengelola modal kerja dengan baik di masa yang akan datang.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, maka harus ditentukan terlebih dahulu tujuan dari penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian tidak kehilangan arah, sehingga di samping penelitian dapat

berjalan lancar, juga hasil penelitian ini dapat benar-benar merupakan jawaban dari permasalahan serta bermanfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dari Tahun 2000 sampai 2004.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan yaitu sebagai bahan masukan bagi Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dalam perbandingan untuk mengelola modal kerja dengan baik di masa mendatang.
- b. Bagi penulis sebagai suatu kesempatan yang baik untuk mengetahui secara langsung masalah yang dihadapi dalam kenyataan yang ada.
- c. Bagi pihak lain bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, akan dijelaskan dasar-dasar teoritik dan temuan-temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu dengan tema sejenis. Temuan-temuan tersebut dapat memberi gambaran apakah hasil penelitian tersebut akan mendukung atau tidak kegiatan penelitian berikutnya.

- a. Penelitian Dwi Yuli Aryanti dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada PT. PRAMARNUSA PALA Jakarta”.

Hasil penelitian Dwi Yuli Aryani menyimpulkan bahwa “dilihat dari likuiditasnya PT. Pramarnusa Pala Jakarta dikatakan telah mampu menyediakan alat-alat pembayaran guna melunasi kewajiban perusahaan tersebut”. Hal ini dapat diketahui dari *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan yang berada di atas standar tingkat *current ratio* paling tinggi terutama pada tahun 2002 sebesar (249,76) yang menunjukkan adanya modal kerja yang menganggur, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba telah disia-siakan. Jika dilihat dari tingkat *quick ratio* dan *cash ratio* perusahaan, penggunaan modal kerja sudah efisien karena yang dicapai juga berada di atas standar. Berdasarkan analisis *rasio aktivitas*, dapat disimpulkan bahwa “perputaran kas selama lima tahun tidak stabil dan

berjalan lambat, hal ini dapat dilihat dari periode perputaran kas selama lima tahun”.

Jadi penggunaan modal kerja yang ditanamkan dalam kas belum efisien. Hal tersebut menunjukkan perusahaan belum beroperasi secara efisien dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang, karena membutuhkan waktu yang lama untuk merubah piutang menjadi uang tunai kembali. Ditinjau dari perubahan persediaan barang yang dimiliki oleh PT. Pramarnusa Pala Jakarta telah dikelola secara efisien, karena tingkat perputarannya cukup tinggi. Dan jika dilihat dari perputarannya dari tahun ke tahun cukup cepat, yang berarti bahwa produksi cepat terjual. Sedangkan ditinjau dari perputaran modal kerja yang dimiliki PT. Pramarnusa Pala belum efisien, karena tingkat perputarannya mengalami penurunan dari tahun 1999 sampai dengan 2002. Terutama pada tahun 2001 tingkat perputaran modal kerja rendah, hal ini tidak efisien karena menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan karena rendahnya perputaran kas, rendahnya piutang dan perputaran persediaan kecuali pada tahun 1999 yang menunjukkan perputaran modal kerja paling tinggi. Ditinjau dari rentabilitas ekonomi perusahaan dapat disimpulkan selama lima tahun tidak stabil karena mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini menunjukkan pada tahun 2000 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah. Akan tetapi pada tahun 2001 kemudian mengalami kenaikan bahwa perusahaan pada tahun 2001 sangat efisien. Berdasarkan analisis tentang unsur-unsur modal kerja ideal dengan modal

kerja riil dapat disimpulkan bahwa dari tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 modal kerja PT. Pramarnusa Pala Jakarta lebih kecil daripada modal kerja riilnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal kerjanya. Sedangkan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 modal kerja ideal lebih kecil dari pada modal kerja riilnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam tiga tahun terakhir sudah efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

- b. Penelitian Dyah Sulistyorini dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada Perusahaan Tekstil Kusumatex, Yogyakarta*”.

Berdasarkan perhitungan dari analisis data keuangan yang diperoleh selama lima tahun terakhir, mulai dari tahun 1995 sampai dengan 1999 maka dapat diambil kesimpulan, dilihat dari rasio likuiditas pada perusahaan tekstil Kusumatex selama lima tahun kondisinya kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya, hal ini dapat dilihat dari alat pengukur likuiditas. Untuk *current ratio* selama lima tahun terakhir selalu berada dibawah standar yang ditetapkan. Sedangkan *quick ratio* selama lima tahun terakhir berada diatas 100%. Untuk *cash ratio* dapat dikatakan sudah efisien karena rasionya selalu berada diatas 10%. Dilihat dari aktivitas perusahaan tekstil Kusumatex selama tahun 1995 sampai 1999 meliputi: CTO, RTO, ITO, CATO, TATO, dan WCTO dikatakan belum efisien. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan perputaran kas pada tahun 1998 dan 1999 dan penurunan perputaran piutang selama lima tahun

terakhir sehingga periode pengumpulan piutang menjadi semakin lama. Untuk persediaan dikatakan efisien karena perputarannya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sehingga barang yang tersimpan dalam gudang tidak terlalu lama. Untuk perputaran aktiva lancar dikatakan efisien karena tahun perputarannya mengalami kenaikan (kecuali tahun 1996). Sedangkan untuk perputaran modal kerja dapat dikatakan efisien hanya pada tahun 1996, terjadi penurunan WCTO. Untuk perputaran total aktiva dapat dikatakan sudah efisien karena *turn overnya* terus menerus mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir kecuali tahun 1996.

Dilihat dari rentabilitas ekonomi maka perputaran modal kerja pada perusahaan tekstil Kusumatex dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan adanya penurunan pada rentabilitas ekonomi pada tahun 1995 sampai dengan 1998 padahal perputaran modal kerja pada tahun tersebut mengalami kenaikan (kecuali 1996). Penurunan rentabilitas ekonomi ini disebabkan adanya penurunan pada *profit margin* yang dikarenakan naiknya volume penjualan dan turunnya laba operasi dikarenakan adanya biaya operasi yang lebih besar serta adanya penurunan *operating asset turn over*. Dari segi penggunaan modal kerja dapat disimpulkan bahwa perusahaan tekstil Kusumatex dalam penggunaan modal kerjanya belum optimal sehingga dapat dikatakan belum efisien. Hal ini dapat dilihat dari adanya kelebihan atau kekurangan yang relatif cukup besar pada perhitungan perbandingan antara modal kerja ideal dengan modal kerja riil selama lima tahun terakhir (kecuali tahun 1997).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Pada umumnya berbagai literatur mengartikan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, dimana bagian yang merupakan kelebihan aktiva lancar inilah biasanya secara teoritis yang akan digunakan sebagai modal usaha rutin perusahaan. Mengenai pengertian dapat dikemukakan tiga konsep, yaitu sebagai berikut.

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menekankan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, seperti kas, efek, piutang dan persediaan. Dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva ini diharapkan akan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Dengan demikian menurut konsep ini modal kerja adalah keseluruhan dari aktiva lancar atau sering disebut modal kerja bruto.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menekankan pada kualitas dari pada modal kerja. Modal kerja pada konsep kualitatif harus dikaitkan dengan hutang lancar yang sama dengan hutang lancar tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan karena akan digunakan untuk menjaga likuiditas perusahaan atau untuk membayar hutang-hutang jangka pendek perusahaan jika sewaktu-waktu ada tagihan, sedangkan sebagian lagi yang merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar inilah yang akan digunakan sebagai modal kerja untuk operasi perusahaan atau disebut modal kerja bersih.

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.

2.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja Perusahaan

W.B. Taylor dalam Riyanto (1996:60) menggolongkan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut.

2.2.2.1 Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam dua macam yaitu modal kerja primer dan modal kerja normal.

Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu “jumlah modal kerja minimum yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya” (Riyanto, 1990. hlm.60). Dengan demikian modal kerja primer adalah modal kerja yang sangat dibutuhkan suatu perusahaan untuk menjamin kelangsungan usahanya sehingga apabila modal primer yang dimiliki perusahaan defisit maka perusahaan tidak dapat lagi beroperasi melakukan kegiatan usahanya.

Jenis modal kerja permanen yang kedua adalah modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal di sini adalah dalam artian yang dinamis” (Riyanto, 1990. hlm.60). Andaikata suatu perusahaan dalam 6 bulan terakhir mampu memproduksi 500 unit maka dapat dikatakan perusahaan tersebut luas produksi normalnya 500 unit. Tetapi jika dalam 4-5 bulan kemudian suatu perusahaan mampu memproduksi 1000 unit maka dapat dikatakan pula bahwa luas produksi normalnya 200 unit. Ukurannya adalah waktu antara 4-5 bulan.

2.2.2.2 Modal kerja variabel

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan dalam:

a. Modal Kerja Musiman

Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang berubah-ubah yang disebabkan oleh fluktuasi musim. Misalnya perusahaan Pabrik Gula tidak bisa memiliki modal kerja yang sama dalam setiap bulan. Hal ini disebabkan modal bahan baku yang berupa tebu diperoleh dari panen pada musim panen tertentu dan setiap bulan tidak bisa tetap jumlahnya.

Pada perusahaan yang mengandalkan hasil panen, atau memproduksi dengan bahan baku dari hasil tanaman tentu tidak bisa stabil kondisi modal kerjanya. Pada musim tertentu mungkin memiliki

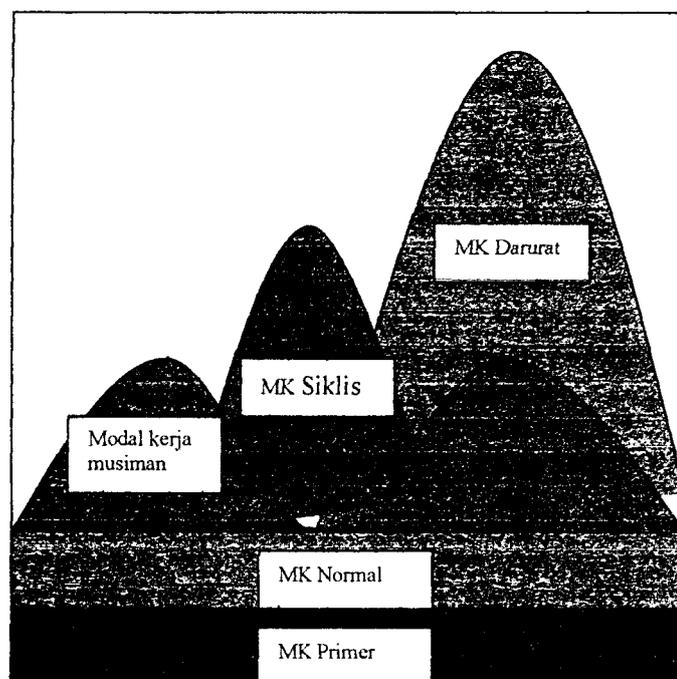
modal yang banyak tetapi pada musim kemarau bahan baku akan berkurang yang menyebabkan berkurangnya modal kerja yang dimiliki perusahaan.

b. Modal kerja siklis

Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.

c. Modal kerja darurat

Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak). Riyanto (1990, hlm. 62) menggambarkan macam-macam modal kerja dalam gambar sebagai berikut.



Gambar:1
Macam-macam Modal Kerja menurut Riyanto (1990:62)

Apabila dikaji secara mendalam bahwa modal kerja primer menduduki posisi paling dasar, dimana modal kerja primer adalah modal kerja yang digunakan untuk melakukan usaha agar perusahaan dapat melaksanakan kontinuitas usahanya. Di atas modal kerja primer adalah modal kerja normal yakni modal kerja tersebut digunakan perusahaan untuk menyelenggarakan luas produksi, besar kecilnya luas produksi tersebut ditopang dari modal kerja normal, modal normal sesuai dengan modal kerja primer yang dimiliki perusahaan.

Modal kerja siklis dan modal kerja darurat tergolong dalam kategori modal kerja variabel, hal ini akan dapat dilihat dari gambaran tersebut di atas secara jelas. Dengan demikian, maka dapat diketahui jenis modal kerja yang sangat penting untuk melaksanakan produksi adalah modal kerja primer dan normal.

2.2.3 Arti Penting Modal Kerja bagi Perusahaan

Modal kerja bagi suatu perusahaan sangat penting. Munawir, (1999. hlm.116) menyatakan bahwa tersedianya modal kerja yang cukup dapat memberikan keuntungan lain bagi suatu perusahaan. Keuntungan tersebut adalah:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat memenuhi semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya credit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk dapat memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Berkenaan dengan kegiatan usaha produksi pada perusahaan modal kerja berperan bagi kelangsungan hidupnya, tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melaksanakan produksinya. Kegiatan produksi yang dilakukan suatu perusahaan dapat *survive* dan bersaing dalam kegiatan –kegiatan produksinya.

2.2.4 Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari:

- a. hasil operasi perusahaan,
- b. keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek),
- c. penjualan aktiva tidak lancar, dan
- d. penjualan saham atau obligasi.

Sumber modal kerja menurut Riyanto (1990, hlm. 353) disebutkan ada empat macam yaitu:

- a. Berkurangnya aktiva tetap
- b. Bertambahnya utang jangka panjang.
- c. Bertambahnya modal
- d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Keempat sumber-sumber dana dan penggunaannya di mana dana dalam arti kas dapat dikatakan sebagai sumber dana. Perubahan elemen-elemen dari neraca yang efeknya memperbesar kas juga disebut sebagai sumber dana yaitu berkurangnya aktiva lancar selain kas,

berkurangnya aktiva tetap, bertambahnya setiap jenis utang, bertambahnya modal, dan adanya keuntungan dari operasi perusahaan (laba).

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas. Berkurangnya aktiva tetap berarti bruto berarti sebagian aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana. Berkurangnya aktiva tetap neto berarti menjadi sumber dana, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya depresiasi dalam tahun yang bersangkutan. Bertambahnya jenis utang baik utang lancar maupun utang jangka panjang karena adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

Modal kerja dapat pula diperoleh dari dengan cara emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru itu merupakan sumber dana. Apabila saham baru mendapatkan keuntungan neto dan operasinya berarti bahwa ada tambahan dan bagi perusahaan yang bersangkutan. Bertambahnya modal kerja tersebut disebabkan oleh sumber modal kerja lebih besar dari pada penggunaannya (*sources > uses*).

2.2.5 Unsur-unsur Modal Kerja

Berkaitan dengan unsur-unsur modal kerja dapat dikaji dalam beberapa hal sebagai berikut.

2.2.5.1 Kas

Kas diperlukan bagi perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan. Kas digunakan perusahaan untuk membiayai operasi

perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus atau kontinyu, misalnya untuk pembelian bahan baku, upah buruh, pembayaran gaji pegawai, dan biaya lainnya yang dibutuhkan.

Kas juga digunakan untuk pembayaran tidak rutin seperti membayar bunga, devidend, pajak penghasilan, pembayaran angsuran utang, ;pembelaian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan lain sebagainya. Kas yang mengalir bagaikan darah pada manusia, dimana kas itu mengalir untuk menghidupi perusahaan dalam menjalankan roda produksi sehingga perusahaan itu dapat melangsungkan hidupnya.

Kas yang mengalir keluar dan kas yang masuk perlu ada pertimbangan agar jangan sampai terjadi kas masuk lebih kecil dari kas yang keluar. Jumlah kas yang berimbang antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar baik dalam kuantitas maupun waktunya akan meentukan besarnya saldo kas dalam perusahaan pada suatu saat. Oleh karena itu, kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi kedudukannya dalam suatu perusahaan, perlu diperbesar jumlahnya. Makin besar jumlah kas maka makin tinggi tingkat likuiditasnya. Akan tetapi menurut Riyanto (1990,hlm. 94) menjelaskan bukan berarti suatu perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, sebab makin banyak kas makin banyak uang yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitasnya.

Pengeluaran yang terlalu besar pun dalam perusahaan kurang baik, karena akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Riyanto (1990. hlm. 94) menjelaskan bahwa “untuk menentukan berapa kas sebaiknya harus dipertahankan perusahaan, secara umum belum ada standar rasio”. Disarankan oleh H.G. Guthmann dalam Riyanto (1990: 95) bahwa “jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang *“well finance”* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar”.

Dengan kata lain perusahaan tidak dibenarkan menggunakan sampai batas nol yang berarti perusahaan hanya mengejar tingkat profitabilitas belaka, yang justru akan membahayakan kehidupan perusahaan itu sendiri. Pendapat H.G Guthmann dapat dijadikan dasar sebagai acuan bagi perusahaan dalam menggunakan kas perusahaan.

2.2.5.2 Piutang

Kegiatan memperbesar usaha suatu perusahaan biasanya memperoleh dana dengan cara kredit, dan juga menjual produksinya dengan cara kredit. Penjualan kredit tidak secara langsung dapat segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menghasilkan piutang langganan, barulah pada hari jatuhnya tempo terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dijelaskan oleh Munawir (1985, hlm. 117) adalah sebagai berikut.

- a. Volume penjualan kredit.
- b. Syarat pembayaran penjualan kredit.

- c. Ketentuan tentang pembatasan kredit.
- d. Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang
- e. Kebiasaan membayar dari para langganan.
- f. Penilaian risiko kredit dan penyaringan para langganan.

Piutang sebagai elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Perputaran tersebut tergantung kepada syarat pemn bayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran berarti makin lama modal terikat piutang, yang ini berarti perputarannya selama periode tertentu makin rendah.

Perputaran piutang (*recievabel turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*) (Munawir,1985:115). Kemudian periode terikatnya modal dalam piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan turnoverya. Hari rata-rata pengumpulan piutang dihitung 1 tahun (=360 hari).

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnoverya maka makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnover dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

2.2.5.3 Persediaan

Persediaan barang disebut juga inventori. Persediaan barang sebagai elemen utama dalam modal kerja. Masalah persediaan barang

merupakan masalah pembelajaan aktif. Penentuan besarnya inventori dari suatu perusahaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam inventori akan menekan keuntungan perusahaan. Investasi dalam inventori yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan-kerusakan, turunnya kualitas barang, keusangan, sehingga dapat memperkecil keuntungan perusahaan.

Investasi yang terlalu kecil dalam inventori dapat mengakibatkan penekanan dalam keuntungan. Kekurangan material untuk produksi maka perusahaan tidak dapat melakukan usahanya dengan luas produksi yang kecil pula. Sebagai gambaran dalam menghitung inventori yang digunakan dalam 1 tahun = 360 hari.

Ada tiga golongan inventori yaitu:

- a. Persediaan barang mentah.
- b. Persediaan barang dalam proses/ barang setengah jadi.
- c. Persediaan barang jadi.

Untuk menghitung perputarannya digunakan rumus:

$$\text{Raw material turnover} = \frac{\text{Cost of raw material used}}{\text{Average raw material inventory}}$$

Cost of raw material used (biaya bahan mentah yang dimasukkan dalam proses produksi/digunakan) dapat diketahui dengan cara:

Persediaan bahan mentah permulaan tahun ditambah dengan jumlah bahan mentah yang dibeli selama setahun setelah dikurangi dengan “*return & allowance*”, kemudian dikurangi dengan persediaan bahan akhir tahun” (Riyanto. 1990, hlm.71).

Tinggi rendahnya perputaran inventori mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dengan inventori. Makin tinggi turnovernya berarti makin cepat perputarannya, maka makin pendek waktu terikatnya modal dalam inventori, sehingga untuk memenuhi volume sales atau *cost of good sold* tertentu dengan naiknya turnovernya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Sifat atau tipe perusahaan.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
- d. Syarat penjualan.
- e. Tingkat perputaran persediaan.

Besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen maupun variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Untuk

menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu metode keterikatan dana dan metode perputaran modal kerja

2.2.7 Pengukuran Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi tertentu maka perlu dikaji melalui pengukuran tingkat likuiditas suatu perusahaan, Aktivitas perusahaan, rentabilitas ekonomi, dan analisa Kebutuhan Modal Kerja.

2.2.7.1 Likuiditas Perusahaan

Kekayaan suatu perusahaan berkaitan dengan struktur modalnya. Berkenaan dengan hal tersebut likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan membayar belum tentu memiliki kemampuan membayar semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Likuiditas badan usaha adalah “kemampuan setiap saat dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan” (Riyanto.1990,hlm.26), misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah pegawai dan karyawan dan lain sebagainya.

Likuiditas juga dapat dilakukan pengukurannya dengan menggunakan current ratio yaitu 2: 1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang perlu dipertahankan suatu perusahaan. Mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan menggunakan current rasio,

Riyanto, (1990, hlm 28) maka tingkat likuiditas perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut.

- a. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan akan menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Sebagaimana *current ratio* sebagai dasar pengukuran likuiditas perusahaan, di mana angka perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan membawa perubahan terhadap jumlah aktiva lancar maupun utang lancar, hal tersebut akan merubah *current ratio* yang berarti akan merubah tingkat likuiditasnya. Dengan menggunakan *current ratio*, untuk mempertinggi tingkat likuiditas dapat dilakukan melalui transaksi pada sektor aktiva lancar, utang lancar, atau kedua-duanya.

2.2.7.2 Aktivitas

Aktivitas diketahui dari berbagai kegiatan perusahaan baik melalui aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva masuk keluar yang dilakukan perusahaan selama kurun waktu tertentu.

2.2.7.3 Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata

lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{L}{M} \times 100\% \quad (\text{Riyanto, 1990, hlm.36})$$

Laba atau L dan modal atau M pada rumus di atas digunakan untuk mengetahui laba suatu perusahaan. Ukuran rentabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan laba atau aktiva mana yang akan diperbandingkan dengan modalnya. Dengan demikian perusahaan dapat membandingkan laba tertentu dengan modalnya untuk mengukur rentabilitas suatu perusahaan.

Lain halnya dengan rentabilitas ekonomi, Husnan (1990, hlm,36) menjelaskan bahwa “modal yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang ditanamkan dalam perusahaan”. Hal ini berarti modal yang ditanam pada perusahaan lain dan pada efek tidak diperhitungkan. Menghitung rentabilitas ekonomi dengan cara menghitung semua laba yang dihasilkan oleh modal yang dipergunakan.

Laba yang besar yang dihasilkan perusahaan belum tentu memiliki rentabilitas tinggi dan perusahaan belum dapat dikatakan memiliki efisiensi kerja yang tinggi pula. Untuk mempertinggi rentabilitas diketahui dahulu faktor penentu tinggi-rendahnya *rentabilitas* perusahaan, yaitu *profit margin* dan *turnover of operating asset*. *Profit*

margin adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. Perbandingan tersebut dinyatakan dengan prosentase. Profit margin adalah selisih antara net sales dengan operating expenses (Harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) selisih tersebut dinyatakan dengan persentase dari net sales.

2.2.7.4 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan perlu dianalisis kaitannya dengan kegiatan operasi suatu perusahaan. Kebutuhan-kebutuhan itu sendiri dipenuhi agar perusahaan survive dan mampu melaksanakan usahanya. Modal kerja yang terdiri dari berbagai jenis elemen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

2.2.8 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penentuan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja, adapula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya, baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancar itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja atau aktiva lancar yang hanya menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang).

2.2.8.1 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Efisiensi penggunaan modal kerja adalah tingkat perbandingan antara hasil usaha dengan modal kerja yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut. Dalam penelitian ini, Efisiensi modal kerja akan dilihat dari *return on working capital*, perputaran modal kerja beserta elemen-elemennya yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, dan besarnya hutang lancar yang harus dibayar dengan aktiva lancar yaitu dengan menggunakan *current ratio*, selain itu juga dihitung panjang pendeknya *cash conversion cycle* perusahaan.

Rasio-rasio tersebut sengaja dipilih karena berkenaan dengan masalah efisiensi penggunaan modal kerja. Rasio-rasio tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Return on working capital

Return on working capital adalah perbandingan antara laba operasi dengan aktiva lancar (modal kerja) yang digunakan oleh perusahaan (Husnan, 1990, hlm. 74).

b. Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja adalah lamanya keterikatan dana atau jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan usaha sehari-hari sehingga diharapkan akan kembali lagi ke kas perusahaan dalam jangka waktu yang pendek dan selanjutnya dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya (Riyanto, 1990, hlm. 34).

c. Perputaran kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara hasil penjualan dan jumlah kas rata-rata (Harnanto, 1984..hlm. 115).

d. Perputaran piutang dagang

Perputaran piutang dagang memberikan gambaran tentang berapa kali (dalam rata-rata) piutang ini terjadi, dan diterima pembayarannya dalam satu tahun buku (Harnanto.1984, hlm.112).

e. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan memberikan informasi tentang tingkat kecepatan rata-rata keluar masuknya barang didalam siklus operasi perusahaan (Harnanto,1984:114).

f. Current ratio

Current ratio memberikan informasi kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 1990:67).

g. Cash Conversion Cycle

Cash conversion cycle memberi informasi lamanya waktu pembayaran dari pembelian bahan baku (pembayaran hutang dagang) sampai pada penerimaan langsung dari penjualan produk (pembayaran piutang). Perhitungannya adalah penjumlahan dari *Inventory conversion period* dengan *Receivables collection period* yang kemudian dikurangi dengan *Payables deferral period*.

Dalam perhitungan *Cash conversion cycle* ada tiga model yang mengikuti yaitu (Eugene,1999.hlm 23) sebagai berikut.

1. Bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjualnya. Cara perhitungan adalah dengan menjumlahkan perputaran persediaan bahan baku, perputaran persediaan barang dalam proses, dan perputaran persediaan barang jadi.
2. *Receivables collection period* adalah waktu yang ditetapkan untuk mengubah *Inventory conversion period* adalah waktu yang ditetapkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Cara perhitungan adalah perbandingan antara piutang dengan penjualan perhari.
3. *Payables deferral period* adalah waktu yang ditetapkan antar pembelian bahan baku sampai pembayaran bahan baku dan gaji tenaga kerja. Cara perhitungan adalah perbandingan anatar besarnya hutang dagang dengan harga pokok penjualan perhari.

Menurut pendapat Munawir (1983,hlm. 118), penggunaan modal kerja harus diatur secara efisien agar tidak terjadi kekurangan ataupun kelebihan modal kerja. Kekurangan modal kerja dapat mengakibatkan krisis keuangan. Kelebihan modal kerja dapat menimbulkan kerugian karena adanya dana yang tidak produktif.

Untuk mengukur efisensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasi (Munawir, 1983,hlm. 112). Apabila laba ini dikaitkan dengan modal kerja, dalam hal ini adalah

seluruh aktiva lancar, maka efisiensi penggunaan modal kerja dapat diukur melalui *return on working capital* yaitu perbandingan antara laba operasi dengan aktiva lancar (modal kerja) yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang dapat menggunakan modal kerjanya secara efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan modal kerjanya secara tidak efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif lebih rendah. Selain dengan *return on working capital*, efisiensi penggunaan modal kerja dapat juga diketahui melalui perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan netto dengan jumlah modal kerja rata-rata (Munawir, 1983. hlm.117).

Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat di mana kembali lagi menjadi kas. Secara sederhana, aliran kas dari perputaran modal kerja pada perusahaan adalah sebagai berikut: dari kas akan berubah menjadi persediaan kemudian dari persediaan menjadi piutang dan dari piutang akan menjadi kas kembali.

Pada tingkat perputaran modal kerja lebih tinggi (aliran dana yang lebih cepat dan lancar) menunjukkan penggunaan modal kerja yang lebih efisien. Hal ini dikarenakan aliran modal kerja yang lebih cepat dan lancar akan mengakibatkan jumlah modal kerja lebih kecil

dari pada jika aliran modal kerja secara lambat dan tersendat-sendat. Dengan modal kerja yang lebih kecil, biaya yang dikeluarkan akan lebih kecil pula. sebaliknya, pada tingkat perputaran modal kerja yang lebih rendah (aliran dana yang lebih rendah dan tersendat-sendat) akan dibutuhkan biaya yang lebih besar sehingga hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam penggunaan modal kerja.

Tinggi rendahnya perputaran modal kerja ditentukan oleh elemen-elemen yang terdapat dalam modal kerja tersebut. Sebagai contoh, dengan persediaan dan piutang dalam jumlah yang relatif rendah pada aktiva lancar, maka mengakibatkan tingginya perputaran modal kerja, begitu juga sebaliknya. Peningkatan dan penurunan tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja akan mempunyai dampak yang sama terhadap peningkatan dan penurunan tingkat perputaran modal kerja secara keseluruhan.

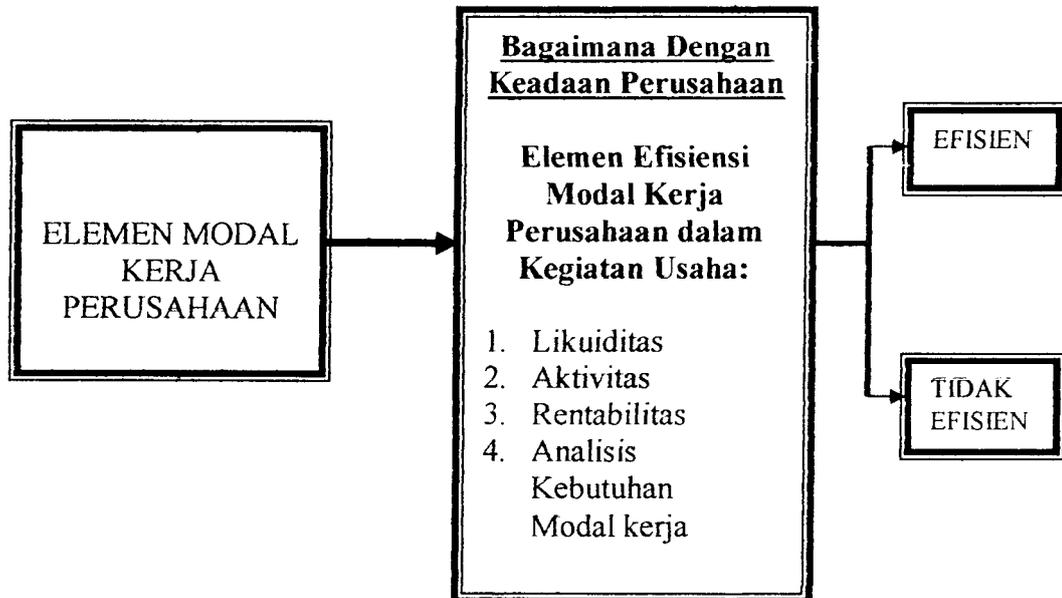
2.3 Model Empiris

Untuk menggambarkan efisien atau tidaknya modal kerja pada suatu perusahaan sebagaimana teori yang telah peneliti kaji pada kajian teori bab II ini, maka berikut ini peneliti menyajikan kerangka berpikir atau model empiris dengan maksud memperjelas teori yang dijadikan pijakan.

Kerangka berpikir mengukur efisiensi modal kerja suatu perusahaan dapat dilihat dari elemen-elemen yang mempengaruhi efisiensi tersebut. Elemen-elemen yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi penggunaan

modal kerja suatu perusahaan meliputi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, dan analisis kebutuhan modal kerja.

Untuk memperjelas alur pikir tersebut dapat dipaparkan dalam skema berikut ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

3.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

Pada pertengahan tahun 1940-an di Slawi telah banyak berdiri perusahaan-perusahaan kecil yang mengolah teh, salah satunya adalah perusahaan teh cap Tatah yang terletak di dekat rumah keluarga Tjipto Suroso (Kwee Swie Soe). Anak tertua dari keluarga Bapak Tjipto Suroso yang bernama Bambang Ekajaya yang semula sudah bekerja pada perusahaan beras di Slawi mempunyai teman yang bekerja di perusahaan teh cap Tatah tersebut. Dari sinilah timbul ide membangun perusahaan serupa, yaitu memproduksi teh wangi.

Dengan modal pinjaman dari perusahaan beras beliau bekerja, kemudian Bapak Bambang Ekajaya beserta ayah dan adik-adiknya mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah sendiri yang bergerak di bidang pembuatan teh wangi dengan nama teh Gopek dan daerah pemasarannya masih terbatas pada daerah Slawi dan sekitarnya yaitu tahun 1943. Pada tahun 1963 usaha tersebut diperluas menjadi sebuah badan usaha yang berbentuk firma yang beranggotakan kelima anaknya dari Bapak Tjipto Suroso. Perusahaan tersebut resmi berdiri dengan nama Firma Limas Jaya dengan Akta Notaries Dule Abdulah No. 6 tertanggal 17 Maret 1962. Sejak

tahun 1982 Firma Limas Jaya dikenal dengan nama Perusahaan Teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal.

Tahun 1967 dengan bantuan kredit dari Bank Exim cabang Tegal untuk mengadakan perluasan usaha, sehingga lokasi usaha dapat dipindahkan ke daerah yang lebih luas di bagian barat kota Slawi, dengan dasar pertimbangan:

- a. Pertimbangan konsumen yang semakin meningkat
- b. Pemilik bertempat tinggal di Slawi yang terletak 15 km dari kota Tegal, dimana kota Tegal sebagai tempat transit yang menghubungkan jalur ke arah timur (Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya) dan jalur ke arah barat (Jakarta dan Bandung), sehingga mudah untuk mencapai daerah pemasaran.
- c. Lokasi perusahaan di luar kota, sehingga lebih murah dan mudah diperluas pada masa yang akan datang, disamping itu juga tenaga kerja lebih mudah dan murah diperolehnya.
- d. Kemudian memperoleh bahan baku teh hijau dari daerah Sukabumi.
- e. Bunga melati dan gambir sebagai bahan penolong (bahan baku tambahan) yang tidak tahan lama, mudah diperoleh karena perkebunan bunga melati dan gambir banyak terdapat di daerah pesisir pantai utara Tegal, Slawi, dan Pekalongan serta berjarak relatif dekat dengan lokasi perusahaan.

Dahulu Firma Limas Jaya masih menggunakan tungku pemasak tradisional dengan bahan baker arang yang membutuhkan waktu dan tenaga

kerja yang sangat banyak, untuk melayani 570 buah tungku pemasak dengan hasil yang kurang memadai, hal ini dirasakan kurang efektif. Persaingan antar perusahaan-perusahaan yang memproduksi teh serupa dipasaran semakin tajam, masing-masing berlomba untuk memproduksi teh sebanyak dan sebaik mungkin untuk dapat menguasai pasar. Tahun 1978 kembali Firma Limas Jaya mendapat bantuan kredit dari bank Exim untuk membeli 10 unit mesin pemasak teh mentah dan 2 unit mesin pemasak teh matang dengan kapasitas yang cukup besar. Mesin-mesin tersebut digerakan oleh listrik, sehingga tercapai efisiensi dan efektifitas produksi yang lebih tinggi, antara lain:

- a. Dapat mengejar target produksi.
- b. Dapat menghemat waktu, tenaga kerja dan penggunaan bahan bakar tradisional, kayu baker diganti listrik.
- c. Untuk mengimbangi permintaan konsumen yang semakin meningkat.

Perusahaan berlokasi di Jalan Piere Tendean No. 5 Slawi Kabupaten Tegal. Perusahaan Firma Limas Jaya ini berdiri di atas tanah seluas 4000 m², dengan luas bangunan 1000 m², perusahaan terbagi dalam empat bagian ruangan, yaitu:

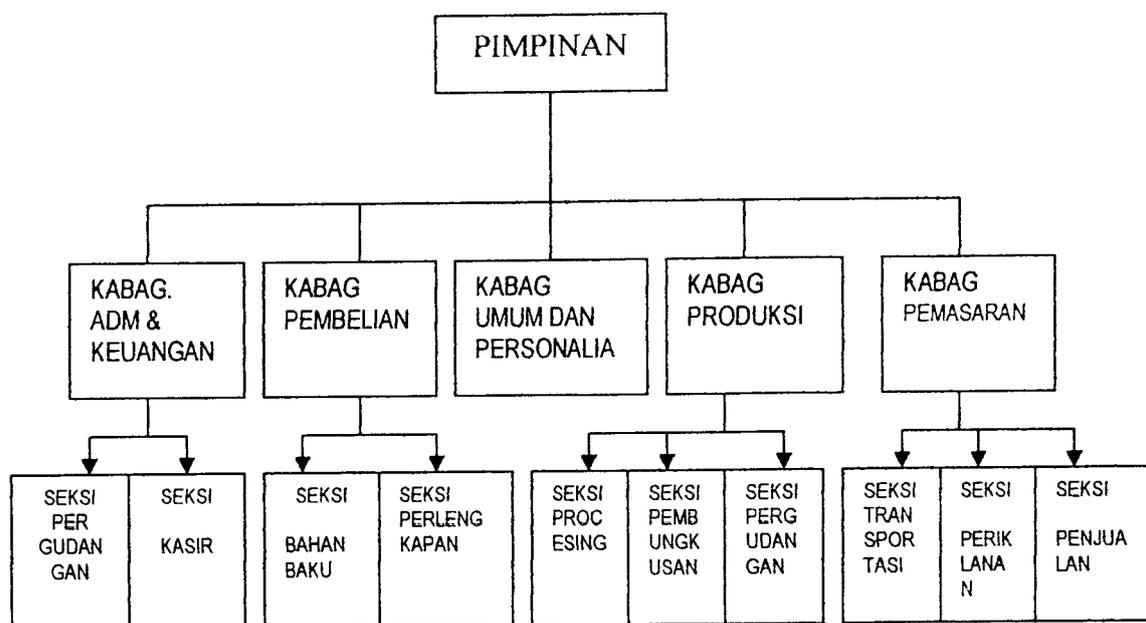
- a. Ruang administrasi seluas 100 m².
- b. Ruang pembungkusan seluas 800 m².
- c. Ruang pemilihan bunga seluas 600 m².
- d. Ruang pabrik seluas 1500 m².

3.1.2 Struktur Organisasi

Sebagai perusahaan swasta yang berbentuk firma dimana keanggotaan Firma Limas Jaya terdiri dari anggota keluarga sendiri, maka pemimpin sangat berpengaruh dalam menentukan segala aktivitas dan kebijakan perusahaan. Karena kemampuan anggota dalam bidang tertentu terbatas, maka dalam bidang khusus anggota Firma Limas Jaya mendelegasikan wewenangnya pada orang lain.

Perusahaan teh Firma Limas Jaya mempunyai struktur organisasi berbentuk garis, di mana perintah dan kebijakan perusahaan berlangsung dari atas ke bawah. Bawahan bertanggung jawab langsung terhadap atasannya yang memberi perintah atau wewenang. Pucuk pimpinan dipegang oleh seorang direktur yang membawahi bagian-bagian: produksi, pembelian, pemasaran, administrasi dan keuangan serta bagian personalia dan umum. Setiap bagian dipimpin oleh seorang kepala bagian yang bertanggungjawab kepada pimpinan perusahaan, dimana kepala bagian tersebut membawahi beberapa seksi-seksi. Sedangkan bagian umum dan personalia langsung berada di bawah pimpinan perusahaan, yang bertugas membantu bagian-bagian lain serta melakukan pengawasan terhadap keputusan-keputusan yang telah disepakati atau telah menjadi ketetapan perusahaan. Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi dari Firma Limas Jaya Perusahaan Teh Gopek Slawi dapat dilihat di bawah ini.

Bagan 1.1
Struktur Organisasi
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi



Keterangan gambar:

a. Pimpinan perusahaan

Tugas dan tanggung jawab:

- 1) Memimpin dan mengawasi pelaksanaan tugas seluruh karyawan dan menetapkan kebijakan perusahaan.
- 2) Bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.
- 3) Bertanggung jawab atas aktivitas luas perusahaan serta memberi perintah kepada bagian produksi, bagian pembelian, bagian administrasi dan keuangan serta bagian personalia dan umum.

b. Kabag Keuangan dan Administrasi

1. Bertanggung jawab atas keluar masuknya uang, serta langsung mengawasi seksi pembukuan kasir dan pengupahan.
2. Mengatur dan mengawasi pembukuan surat menyurat perusahaan.

Bagian ini membawahi seksi-seksi:

a) Seksi pembukuan, dengan tugas sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pembukuan perusahaan, seperti membuat jurnal, buku besar, neraca lajur dan laporan rugi laba.
- 2) Mengadakan perhitungan pajak.
- 3) Membuat laporan mutasi terhadap bank.

3. Kabag Pembelian

Tugas dan tanggung jawabnya:

- a. Mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelian bahan baku, penyediaan bahan baku, pembelian dan penyediaan bahan penolong serta peralatan untuk melancarkan proses produksi.
- b. Bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas barang yang dibeli serta ketepatan barang sampai.

Kabag Pembelian, membawahi seksi-seksi:

- 1) Seksi bahan baku tugasnya mengadakan pembelian dan penyediaan bahan mentah dan bahan penolong.
- 2) Seksi perlengkapan bertugas: mengadakan pembelian perlengkapan yang diperlukan untuk kelancaran produksi atau operasi perusahaan.

d. Kabag Produksi

Tugas dan tanggung jawabnya:

- 1) Bertanggung jawab atas pelaksanaan kelancaran produksi.
- 2) Mengawasi secara langsung terhadap seksi pembukuan, *processing* dan pergudangan.
- 3) Mengendalikan likuiditas dan kuantitas hasil produksi.
- 4) Mengatur dan mengawasi karyawan pelaksanaan kegiatan perusahaan.

Kabag Produksi, membawahi seksi-seksi:

1) Seksi pembungkusan

Seksi pembungkusan ini dibagi menjadi dua yaitu: seksi pembungkusan I dan seksi pembungkusan II tugasnya:

- a) Seksi pembungkusan I bertugas mengawasi pembungkusan the dengan pembungkusan utama.
- b) Seksi pembungkusan II bertugas mengawasi kegiatan pembungkusan II.

2) Seksi processing (pemrosesan)

Bertanggung jawab dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi siap jual.

3) Seksi pergudangan bertugas:

Mengatur keluar masuknya bahan mentah, baik yang baru masuk ataupun yang diproses serta mengatur penyimpanan barang jadi sebelum dipasarkan.

e. Kabag Umum dan personalia

Tugas dan tanggung jawabnya:

1. Mengangkat dan melatih karyawan.
2. Mengawasi pelaksanaan keputusan yang telah ditetapkan.
3. Membantu bagian-bagian yang ada dalam perusahaan.
4. Mengawasi surat menyurat seperti surat ijin kepada departemen tenaga kerja.

f. Kabag Pemasaran

Tugas dan tanggung jawabnya:

1. Memasukkan hasil produksi kepada konsumen, terutama mengatur pesan yang masuk.
2. Menentukan syarat-syarat penjualan.
3. Bertanggung jawab atas seksi hubungan luar dan salesman.
4. Bertanggung jawab atas terlaksananya penjualan hasil produksi.
5. Menentukan strategi harga atas penjualan produknya.

Bagian pemasaran membawahi seksi-seksi:

a) Seksi transportasi

Seksi transportasi bertugas mengurus penyaluran semua hasil produksi ke agen, pedagang besar, pengecer dan konsumen.

b) Seksi periklanan

Bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pengenalan hasil produksi dan media yang digunakan.

c) Seksi penjualan

Bertugas mengatur pesanan yang masuk, mencari pembeli dan menentukan harga jual.

g. Karyawan

Tenaga kerja (karyawan) yang ada pada perusahaan teh Firma Limas Jaya ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu pegawai bulanan, pegawai harian, dan pegawai borongan. Jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan teh Firma Limas Jaya sampai sekarang berjumlah 431 orang, meliputi:

- 1) Bagian produksi berjumlah 178 orang
- 2) Bagian pabrik (pemisahan bahan dasar dan pengepakan) berjumlah 222 orang.
- 3) Salesman berjumlah 12 orang .
- 4) Staf kantor berjumlah 10 orang.
- 5) Bagian transportasi berjumlah 9 orang.

Mereka bekerja penuh selama 24 jam secara bergilir, dimana dalam perusahaan ini mempunyai 3 shift dalam pergantian kerja.

3.1.3 Personalia

Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya memiliki karyawan sebanyak 431 orang meliputi:

- a. Tenaga kerja staf 10 orang.
- b. Salesman 12 orang.
- c. Bagian produksi 178 orang.

- d. Bagian pembungkusan 222 orang.
- e. Tenaga angkut dan pemasaran 9 orang.

3.1.4 Kesejahteraan Karyawan

1. Jam kerja regular

a. Hari Senin – Jumat

Bekerja mulai pukul	08.00 – 12.00
Istirahat pukul	12.00 – 13.00
Bekerja kembali pukul	13.00 – 16.00

b. Hari Sabtu

Bekerja mulai pukul	08.00 – 11.30
Istirahat pukul	11.30 – 13.00
Bekerja kembali pukul	13.00 – 14.00

2. Jam kerja beregu dan shift

a. Shift I

Bekerja mulai pukul	08.00 – 12.00
Istirahat pukul	12.00 – 13.00
Bekerja kembali pukul	13.00 – 16.00

b. Shift II

Bekerja mulai pukul	16.00 – 20.00
Istirahat pukul	20.00 – 21.00
Bekerja kembali pukul	21.00 – 24.00

c. Shift III

Bekerja mulai pukul	24.00 – 04.00
---------------------	---------------

Istirahat pukul 04.00 – 05.00

Bekerja kembali pukul 05.00 – 08.00

3.1.5 Gaji dan upah

Pemberian gaji/upah pegawai dan buruh ditetapkan sesuai dengan penggolongan pekerjaan, yaitu:

1. Bulanan untuk bagian staf.
2. Harian atau borongan untuk tenaga kerja bagian produksi.

Disamping itu masih ada tunjangan serta jaminan sosial lainnya seperti tunjangan makan, perkawinan, kelahiran, khitanan, tunjangan hari raya, tunjangan kematian, selain itu juga tenaga kerja didaftar sebagai ASTEK. Tunjangan-tunjangan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh pabrik dan juga buruh itu sendiri.

3.1.5 Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan di perusahaan teh Gopek Firma Limas Jaya adalah dengan menggunakan *coverting process* atau *fabricating process*, yaitu bahan baku dan bahan penolong dicampur dan diolah untuk menghasilkan produk. Proses produksi ini dilakukan secara kontinyu, yaitu proses produksi yang mempunyai pola atau urutan yang pasti dari bahan baku menjadi produk yang dihasilkan sangat kecil, sedangkan kuantitas yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat besar.

Daerah pemasaran teh Gopek dari Firma Limas Jaya meliputi wilayah-wilayah:

a. Jawa Tengah dan Yogyakarta

Distribusi ke wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta meliputi kota Semarang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Purwokerto, Cilacap, Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, dan Wonogiri.

b. Jawa Timur, meliputi Surabaya, Madiun, Bojonegoro, Malang, Kediri, dan Ponorogo.

c. Jawa Barat meliputi kota Cirebon, Bandung, Jatibarang, Bogor, Ciamis, Tasikmalaya, dan DKI Jakarta

3.2 Variabel Penelitian

Sesuai dengan persoalan penelitian yaitu Bagaimana perkembangan efisiensi penggunaan modal kerja pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dari Tahun 2000 sampai 2004, maka penelitian yang dilakukan dapat digolongkan penelitian deskriptif.

Nawawi (1983:63) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja melainkan sampai pada analisis dan tafsiran tentang arti data tersebut.

Dengan demikian maka variabel penelitian ini bukan variabel bebas (*independent variable*) dan terikat (*dependent variable*) melainkan variabel mediator. Jenis datanya merupakan data berupa dokumen-dokumen laporan

keuangan. Oleh karena itu, variabel penelitian ini hanya satu yaitu modal kerja.

Variabel Model kerja meliputi indikator:

- a. Likuiditas perusahaan.
- b. Aktivitas perusahaan
- c. Rentabilitas ekonomi.
- d. Analisis kebutuhan modal kerja perusahaan.

3.3 Data dan Teknik Analisis Data

3.3.1 Jenis Data

Ada dua macam jenis data yang akan dihimpun dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1.1 Data Primer

Data Primer dengan cara mengambil data berupa wawancara untuk mengkonfirmasi laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan PT Teh Gopek Slawi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk kemudian ditafsirkan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Data sekunder yaitu dihimpun melalui tanya jawab dengan manajer keuangan beserta stafnya, untuk melengkapi data dokumen yang dikeluarkan.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan sudah diolah oleh pihak lain (Gulo dan Supramono,1990:73). Adapun data tersebut adalah Laporan Neraca Tahun 2000-2004, Laporan Rugi Laba tahun 2000-

2004, Laporan Harga Pokok Penjualan Tahun 2000-2004 dan Struktur Organisasi perusahaan Teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal.

3.3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Upaya memperoleh jawaban atas masalah penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan terhadap persoalan sejenis. Data yang dihimpun diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2000 sampai 2004.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data yang diteliti untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja digunakan alat analisis sebagai berikut :

3.4.1 Likuiditas

Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

- 1) *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- 2) *Quick Ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- 3) *Cash ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3.4.2 Aktivitas

Aktivitas yaitu analisis untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

- 1) *Cash turn over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Kas Rata - rata}}$$

- 2) *Receivable turn over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

- 3) *Inventory turn over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Inventory Rata - rata}}$$

- 4) *Current asset turn over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva lancar berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{CATO} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

- 5) *Working capital turn over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}$$

- 6) Total asset turn over yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

3.4.3 Rentabilitas Ekonomi

Mengukur rentabilitas ekonomi pada suatu perusahaan langkah-langkah pengukurannya dengan teknik analisis sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asing}} \times 100\%$$

Atau Earning power = Profit Margin x Operating Asset Turn Over

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Operating Asset Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

3.4.4 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Analisa kebutuhan modal kerja, ini digunakan untuk menentukan kebutuhan elemen-elemen modal kerja.

1) Kebutuhan Kas

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Kas Rata - rata}}$$

$$\text{Periode perputaran kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

$$\text{Pengeluaran kas per hari} = \frac{\text{Pengeluaran Kas Per Tahun}}{360}$$

Kas Ideal = periode perputaran kas x pengeluaran kas per hari

$$\text{Kas Riil} = \frac{\text{Kas Awal} + \text{Kas Akhir}}{2}$$

2) Kebutuhan Piutang

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\text{Periode pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

$$\text{Penjualan kredit per hari} = \frac{\text{Penjualan Kredit Per Tahun}}{360}$$

Piutang Ideal = Periode Pengumpulan Piutang X Penjualan Kredit Perhari

$$\text{Piutang Rjil} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

3) Kebutuhan Persediaan (bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Periode Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

$$\text{HPP per hari} = \frac{\text{HPP per Tahun}}{360}$$

Persediaan Ideal = *periode perputaran persediaan x HPP per hari*

$$\text{Persediaan Riil} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

4) Perbandingan Modal Kerja Ideal dengan Modal Kerja Riil

5) Efisiensi Modal Kerja

Adapun rasio yang dapat digunakan sebagai indikator efisiensi modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Data yang diperoleh dari perusahaan, baik berupa data tentang gambaran objek penelitian dan metode penelitian, kondisi keuangan maupun data khusus perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas dan perbandingan antara hasil tahun tertentu dengan hasil analisis tersebut khususnya data yang berupa laporan keuangan perusahaan dimana terdiri dari neraca dan laporan rugi laba selama 5 tahun, yaitu terhitung dari tahun 2000 sampai tahun 2004.

4.1.1 Analisis Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur antara lain dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

4.1.1.1 Current Ratio

Current ratio adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar. Hasil dari *current ratio* ini, dinyatakan dalam persentase yang kemudian diharapkan ditemukan penyebabnya dari perubahan *current ratio* tersebut. Di mana penyebabnya bisa dikarenakan adanya perubahan dari aktiva lancar atau perubahan dari hutang lancar. Adapun tabel analisis *current*

ratio pada PT Teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal selama lima tahun dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Current Ratio
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (%)
2000	21.152.142.131	6.591.533.646	320,89
2001	30.417.127.379	11.270.863.394	269,87
2002	37.103.881.357	11.043.582.527	355,98
2003	33.792.188.276	10.978.780.462	307,79
2004	35.576.430.259	10.816.352.849	328,91

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Pada tabel di atas, dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Pada tahun 2000, current ratio ini menunjukkan sebesar 320,89%, yang berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,- akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 3,20 angka ini memenuhi syarat current ratio yang baik yaitu diatas 200%
- b. Pada tahun 2001, current ratio sebesar 269,87% pada tahun ini terjadi penurunan current ratio sebesar 51,02%.
- c. Tahun 2002, current ratio sebesar 355,98% pada tahun ini terjadi kenaikan current ratio sebesar 86%. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar

- sebesar Rp. 6.686.753.980. sementara hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 277.280.870.
- d. Tahun 2003, *current ratio* sebesar 307,79% . pada tahun ini terjadi penurunan sebesar 48%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan aktiva lancar sebesar Rp. 3.311.693.080 dan penurunan hutang lancar sebesar Rp. 64.802.060.
- e. Tahun 2004, *current ratio* sebesar 328,91%. Pada tahun ini terjadi kenaikan sebesar 21%. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar sebesar Rp. 1.784.241.980. sementara itu hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 162.427.620.

Dilihat dari analisis di atas, tingkat *current ratio* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, sudah memenuhi syarat *current ratio* yang baik yaitu diatas 200%. Jika dilihat dari rasio likuiditasnya maka tahun 2002 mempunyai *current ratio* yang paling banyak yaitu sebesar 335,97% yang menunjukkan modal kerja menganggur sehingga kesempatan untuk memperoleh laba telah sia-sia. Selama tahun 2000-2004 *current ratio* Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuasi).

4.1.1.2 Quick Ratio

Quick Ratio merupakan jumlah dari aktiva lancar dimana persediaan tidak termasuk didalamnya, yang kemudian dibagi dengan jumlah hutang lancar. Jadi elemen-elemen aktiva lancar selain persediaan dianggap paling

baik untuk menjamin pembayaran hutang pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini kurang dari 100% maka posisi likuiditas dianggap kurang baik.

Hasil analisis *Quick Ratio* dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Quick Ratio
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Akiva Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio (%)
2000	17.206.366.531	6.591.533.646	261,04
2001	25.650.537.879	11.270.863.394	227,58
2002	31.891.963.707	11.043.582.527	288,78
2003	28.057.802.014	10.978.780.462	255,56
2004	29.574.991.609	10.816.352.849	273,43

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Tahun 2000, terdapat quick ratio sebesar 261,04% yang berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar RP. 1 akan dijamin oleh *quick ratio* sebesar 2,61. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas yang berada di atas standar *quick ratio* yang sebesar 100%.
- b. Pada tahun 2001, quick ratio sebesar 227,58% pada tahun ini terjadi penurunan *quick ratio* sebesar 33,5%.

- c. Tahun 2002, *quick ratio* sebesar 288,78% pada tahun ini terjadi kenaikan *quick ratio* sebesar 61% hal ini terjadi karena adanya kenaikan *quick assets* sebesar Rp. 6.241.425.830 sementara hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 227.280.870.
- d. Tahun 2003, *quick ratio* sebesar 255,56% pada tahun ini terjadi penurunan *quick ratio* sebesar 33,2% hal ini terjadi karena penurunan *quick asset* sebesar Rp. 3.834.161.690 dan juga penurunan hutang lancar sebesar Rp. 64.802.060.
- e. Tahun 2004, *quick ratio* sebesar 273,43%. Pada tahun ini terjadi kenaikan *quick ratio* sebesar 17,8% hal ini terjadi karena adanya kenaikan *quick assets* sebesar Rp. 1.517.189.590. sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 162.427.620.

Dilihat dari analisis di atas, tingkat *quick ratio* dari tahun 2000 sampai tahun 2004 memenuhi syarat *quick ratio* yang baik yaitu di atas 100%. Tingkat *quick ratio* yang paling baik yaitu pada tahun 2002 di mana sebesar 288,78%. Semakin tinggi prosentasi Quick Rationya suatu perusahaan maka semakin baik. Selama tahun 2000-2004 Quick ratio Perusahaan tehe Gopek Firma Limas jaya Slawi mengalami kenaikan dan penurunan (berflunktuasi).

4.1.1.3 Cash Ratio

Cash ratio merupakan pembagian dari kas dengan hutang lancar. *Cash ratio* bisa berarti kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera

harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan. Jadi kas ditambah dengan efek merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Semakin tinggi cash ratio menunjukkan semakin besar uang yang tersedia, jadi pelunasan hutang lancar tepat pada waktunya.

Jika cash ratio terlalu besar akan mengurangi potensi untuk mempertinggi rate of return. Adapun hasil analisis cash ratio dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Cash Ratio
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

2000	1.125.432.000	6.591.533.646	17,07
2001	1.250.673.550	11.270.863.394	11,09
2002	1.150.563.200	11.043.582.527	10,42
2003	1.396.324.300	10.978.780.462	12,72
2004	1.523.647.000	10.816.352.849	14,08

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- a. Tahun 2000, terdapat cash ratio sebesar 17,07% yang menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 1,7.

- b. Tahun 2001, terjadi penurunan cash ratio dari 17,07% menjadi 11,09% yang berarti setiap hutang lancar sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 1,1 hal ini terjadi karena adanya kenaikan pada kas dan hutang lancar. Kas mengalami kenaikan sebesar Rp. 125.241.550, sedangkan hutang lancar juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.679.329.744.
- c. Tahun 2002, terjadi penurunan cash ratio dari 11,09% menjadi 10,42%. Hal ini menunjukkan setiap hutang sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 1,04 penurunan ini dikarenakan adanya penurunan kas dan hutang lancar. Kas mengalami penurunan sebesar Rp.100.110.350 sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 227.280.870.
- d. Tahun 2003, terjadi kenaikan cash ratio dari 10,42% menjadi 12,72%. Hal ini menunjukkan setiap hutang lancar Rp. 1 akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp.1,27. kenaikan ini terjadi karena adanya kenaikan kas sebesar Rp. 245.761.100, sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 64.802.060.
- e. Tahun 2004, terjadi kenaikan cash ratio dari 12,72% menjadi 14,08%. Hal ini menunjukkan setiap hutang lancar sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 1,40 kenaikan ini diakibatkan oleh adanya kenaikan kas sebesar Rp. 127.322.700, sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 162.427.620.

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa *cash ratio* mengalami naik dan turun. *Cash ratio* yang paling rendah adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 10,42% sedangkan *cash ratio* yang paling tinggi yaitu pada tahun 2000 yaitu sebesar 17,07%. Selama Tahun 200-2004 perusahaan tehe Gopek Firma Limas Jaya Slawi mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuasi), namun pada umumnya dapat dikatakan sudah efisien karena rasionya selalu berada di atas 10%.

4.1.2 Analisis Aktivitas

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia. Hal ini tercermin dalam tingkat perputaran modalnya. Sehingga yang menjadi tujuan adalah mengetahui berapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

4.1.2.1 Cash Turnover

Analisis ini menggunakan teknik analisis *cash turnover*. *Cash turnover* adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata atau perputaran kas yang menggambarkan kemampuan dana dalam kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin besar *turnover*-nya berarti menunjukkan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan kasnya. Namun *cash turnover* yang tinggi bisa berarti jumlah kas yang ada terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan.

Berikut hasil analisis perputaran kas yang dilakukan peneliti pada perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dalam periode tahun 2000-2004, yang dapat dipaparkan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4
Cash Turnover
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi
Tahun 2000-2004

Tahun	Penjualan	Rata-rata Kas	Perputaran Kas	Periode Kas
2000	13.377.691.760	1.300.365.450	10,29	35 hari
2001	10.654.017.196	1.188.052.775	8,97	40 hari
2002	9.853.851.371	1.200.618.375	8,21	44 hari
2003	7.945.502.485	1.273.443.750	6,24	58 hari
2004	6.389.298.364	1.459.985.650	4,38	82 hari

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Dari tabel analisis *cash turnover* di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- 1) Tahun 2000, terdapat cash turnover sebesar 10,29 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun kas akan berputar sebanyak 10,3 kali atau setiap rupiah dari kas selama setahun akan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 10,3.
- 2) Tahun 2001, terjadi penurunan cash turnover dari 10,29 kali menjadi 8,97 kali, yang berarti bahwa setiap rupiah dari kas selama setahun akan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.8,97. Penurunan ini terjadi karena

penurunan penjualan sebesar Rp.2.723.674.570. dan kas mengalami penurunan sebesar Rp. 112.312.675.

3) Pada tahun 2002, terjadi penurunan *cash turnover* dari 8,97 kali menjadi 8,21 kali, yang berarti bahwa setiap rupiah dari kas selama setahun akan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 8,21. penurunan ini terjadi karena penurunan penjualan sebesar Rp. 800.165.819. sedangkan kas mengalami kenaikan sebesar Rp. 12.565.600.

4) Tahun 2003, terjadi penurunan *cash turnover* dari 8,21 kali menjadi 6,24 kali, yang berarti bahwa setiap rupiah dari kas selama setahun akan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 6,24. penurunan ini terjadi karena penurunan penjualan sebesar Rp. 1.908.348.886, sedangkan kas mengalami kenaikan sebesar Rp. 72.825.375.

5) Tahun 2004, terjadi penurunan *cash turnover* dari 6,24 kali menjadi 4,38 kali, yang berarti bahwa setiap rupiah dari kas selama setahun akan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 4,38. Penurunan ini terjadi karena penurunan penjualan sebesar Rp. 1.556.204.121 sedangkan kas mengalami kenaikan sebesar Rp. 186.541.900.

Berdasarkan pada hasil analisis di atas dapat mengetahui *cash turnover* dari tahun 2000 sampai dengan 2004 pada PT Teh Gopek Slawi secara terus mengalami penurunan. Jika dilihat dari rasio aktivitasnya maka tahun 2000 merupakan yang terbaik karena mempunyai *cash turnover* yang paling banyak

yaitu sebesar 10,29 kali hal ini menunjukkan tinggi tingkat efisiensi penggunaan kasnya.

4.1.2.2 Receivables Turnover

Receivables Turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat receivables turnover berarti semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas, hal itu dikarenakan collection periodnya lebih pendek. Namun jika collection periodnya lebih panjang dari jangka waktu yang relatif berarti kurang baik dan adanya *over investment* dalam piutang sehingga tidak efisien. Berikut adalah tabel receivables *turnover*.

Tabel 4.5
Receivables Turnover
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Piutang Rata-rata (Rp)	Perputaran (X)	Periode terikat (hari)
2000	21.157.372.190	7.807.148.410	2,71	133
2001	27.170.441.204	9.844.362.753	2,76	130
2002	40.469.569.829	16.503.311.360	2,45	147
2003	44.062.266.115	17.436.361.390	2,53	142
2004	46.918.426.245	15.850.819.680	2,96	122

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Dari tabel *receivables turnover* di atas maka dianalisis sebagai berikut:

- 1) Tahun 2000, terdapat *receivables turnover* sebesar 2,71 kali yang berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2,71 kali. Dan jika piutang dihitung dengan hari maka akan diterima pembayarannya setiap 133 hari dalam setahun. Tahun 2001, terdapat peningkatan *receivables turnover* dari 2,71 kali menjadi 2,76 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dan yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2,76 kali. Peningkatan penjualan kredit sebesar Rp.6.013.069.010 dan peningkatan piutang sebesar Rp.2.037.214.343.
- 2) Tahun 2002, terjadi penurunan *receivables turnover* dari 2,76 kali menjadi 2,45 kali. Yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2,45 kali. Penurunan ini terjadi karena kenaikan penjualan kredit dan piutang, penjualan kredit sebesar Rp. 13.299.128.620 sedangkan piutang sebesar Rp. 6.658.948.607.
- 3) Tahun 2003, terjadi kenaikan *receivables turnover* dari 2,45 kali menjadi 2,53 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2,53 kali. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan penjualan kredit dan piutang.
- 4) Tahun 2004, terjadi kenaikan *receivables turnover* dari 2,53 kali menjadi 2,96 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2,96 kali. Kenaikan ini terjadi

karena adanya kenaikan pada penjualan kredit sebesar Rp. 2.856.160.130. sedangkan piutang mengalami penurunan sebesar Rp. 1.585.541.710.

4.1.2.3 Inventory Turnover

Inventory Turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang (per hari) maka ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$360 : \text{Perputaran Persediaan}$$

Berikut adalah tabel hasil inventory turnover:

Tabel 4.6
Inventory Turnover
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000 – 2004

Tahun	HPP (Rp)	Persediaan rata-rata (Rp)	Perputaran (x)	Periode terikat (hari)
2000	25.901.298.713	4.016.315.400	6,45	56
2001	28.293.343.800	4.356.182.550	6,49	55
2002	38.229.664.105	4.989.253.575	7,66	47
2003	39.020.152.566	5.473.151.956	7,13	50
2004	39.980.793.457	5.867.912.456	6,81	53

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Melihat hasil tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pada tahun 2000, terdapat inventory turnover sebesar 6,45 kali yang berarti

bahwa pada tahun tersebut dana dalam persediaan berada dalam gudang rata-rata 56 hari.

- 2) Pada tahun 2001, terjadi kenaikan sedikit *inventory turnover*nya menjadi 6,49 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana dalam persediaan berada dalam gudang rata-rata 55 hari. Kenaikan ini terjadi karena HPP mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.392.045.090 dan persediaan naik sebesar Rp.339.867.150.
- 3) Tahun 2002, terjadi kenaikan *inventory turnover* dari 6,49 kali menjadi 7,66 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana dalam persediaan berada dalam gudang rata-rata 47 hari. Kenaikan terjadi karena HPP mengalami kenaikan sebesar Rp. 9.936.320.300 dan persediaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 633.071.025.
- 4) Tahun 2003, terjadi penurunan *inventory turnover* dari 7,66 kali menjadi 7,13 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana dalam persediaan berada dalam gudang rata-rata 50 hari. Penurunan terjadi karena HPP mengalami kenaikan sebesar Rp. 790.488.460. Persediaan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 483.898.381.
- 5) Tahun 2004, terjadi penurunan *inventory turnover* dari 7,13 kali menjadi 6,81 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana dalam persediaan berada dalam gudang rata-rata 53 hari. Penurunan ini terjadi karena HPP mengalami kenaikan sebesar Rp. 960.640.890. persediaan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 394.760.500.

Dengan demikian pada hasil analisis tersebut di atas, apabila dilihat dari rasio aktivitasnya, maka tahun 2002 merupakan yang terbaik karena mempunyai *inventory turnover* yang tinggi yaitu 7,66 kali, hal ini menunjukkan penggunaan modal kerja yang efisien karena menghemat dana dalam persediaan berada dalam gudang.

4.1.2.4 Working Capital Turnover

Turnover ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menandakan adanya modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya tingkat persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar, maka akan semakin pendek periode terikatnya modal kerja yang digunakan adalah modal kerja dalam pengertian total aktiva lancar. Berikut adalah tabel perhitungan perputaran modal kerja.

Tabel 4.7
Working Capital Turnover
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Penjln tunai (Rp)	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar (Rp)	AL – HL (Rp)	Perputaran (x)
2000	13.377.691.760	21.152.142.131	6.591.533.646	14.560.608.485	0,92
2001	10.654.017.196	30.417.127.379	11.270.863.394	19.146.263.985	0,56
2002	9.853.851.371	37.103.881.357	11.043.582.527	26.060.298.830	0,38
2003	7.945.502.485	33.792.188.276	10978.780.462	22.813.407.814	0,35
2004	6389.298.364	35.576.430.259	10.816.352.849	24.760.077.410	0,26

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Dari tabel diatas, dapat dianalisis tinggi rendahnya working capital turnover sebagai berikut.

- 1) Tahun 2000, terdapat working capital turnover sebesar 0,92 kali, yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja akan berputar sebanyak 0,92 kali dalam setahun atau dana yang digunakan untuk menghasilkan penjualan akan kembali dalam waktu 391 hari setiap tahunnya.
- 2) Pada tahun 2001, terjadi penurunan working capital turnover dari 0,92 kali menjadi 0,56 kali, yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana yang tertanam dalam modal kerja akan berputar sebanyak 0,56 kali atau dana yang digunakan untuk menghasilkan penjualan akan kembali dalam waktu 643 hari setiap tahunnya. Penurunan ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 2.723.674.570.
- 3) Pada tahun 2002 terjadi penurunan kembali yaitu dari 0,56 kali menjadi 0,38 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana yang tertanam dalam modal kerja akan berputar sebanyak 0,38 kali atau dana yang digunakan untuk menghasilkan penjualan akan kembali dalam waktu 947 hari setiap tahunnya. Penurunan ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 800.165.819.
- 4) Tahun 2003 terjadi penurunan working capital turnover dari 0,38 kali menjadi 0,35 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana yang tertanam dalam modal kerja akan berputar sebanyak 0,35 kali atau dana

yang digunakan untuk menghasilkan penjualan akan kembali dalam waktu 1028 hari setiap tahunnya. Penurunan ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.908.348.886.

- 5) Tahun 2004, terjadi penurunan kembali dari 0,35 kali menjadi 0,26 kali yang berarti bahwa pada tahun tersebut dana yang tertanam dalam modal kerja akan berputar sebanyak 0,26 kali atau dana yang digunakan untuk menghasilkan penjualan akan kembali dalam waktu 1384 hari setiap tahunnya. Penurunan ini disebabkan penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.556.204.121.

Hasil analisis di atas terlihat bahwa *working capital turnover* dari tahun 2000 sampai tahun 2004 mengalami penurunan. Hal ini tidak efisien karena menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya perputaran persediaan dan perputaran piutang.

4.1.3 Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rentabilitas ekonomi lebih penting dibanding dengan masalah laba, karena laba yang besar belum tentu merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan itu bekerja dengan efisien. Adapun tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi tergantung pada profit margin dan *operation asset turnover*.

4.1.3.1 Profit Margin

Profit margin merupakan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dipakai oleh perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Profit margin dapat dipaparkan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.8
Profit Margin
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi
Tahun 2000 -2004

Tahun	Penjualan (Rp)	Laba usaha (Rp)	Profit margin (%)
2000	34.535.063.950	4.433.955.087	12,8
2001	37.824.458.400	4.865.516.100	12,9
2002	50.323.421.200	7.094.479.595	14
2003	52.007.768.600	7.494.694.534	14,4
2004	53.307.724.609	7.731.525.052	14,5

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan pada tabel di atas dapat paparkan hasil analisis tersebut sebagai berikut.

- a. Tahun 2000, terdapat profit margin sebesar 12,8% yang berarti bahwa setiap Rp. 1 penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,128.
- b. Tahun 2001, terjadi kenaikan profit margin dari 12,8% menjadi 12,9% yang berarti bahwa setiap Rp. 1, penjualan dapat menghasilkan laba usaha

sebesar Rp. 0,129 , perubahan kenaikan ini dikarenakan kenaikan laba usaha

- c. Tahun 2002 terjadi kenaikan profit margin dari 12,9% menjadi 14% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,14, perubahan ini dikarenakan kenaikan penjualan dan juga kenaikan laba usaha.
- d. Tahun 2003 terjadi kenaikan profit margin dari 14% menjadi 14,4% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,144. perubahan ini dikarenakan kenaikan penjualan dan kenaikan laba usaha.
- e. Tahun 2004 terjadi kenaikan profit margin dari 14,4% menjadi 14,5% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,145 perubahan ini dikarenakan adanya kenaikan penjualan dan kenaikan laba usaha.

Selama tahun 2000-2004 perusahaan teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 17,15% per tahunnya.

4.1.3.2 Operating Assets Turnover

Operating Assets Turnover Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode

sebesar Rp. 0,129 , perubahan kenaikan ini dikarenakan kenaikan laba usaha

- c. Tahun 2002 terjadi kenaikan profit margin dari 12,9% menjadi 14% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,14, perubahan ini dikarenakan kenaikan penjualan dan juga kenaikan laba usaha.
- d. Tahun 2003 terjadi kenaikan profit margin dari 14% menjadi 14,4% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,144. perubahan ini dikarenakan kenaikan penjualan dan kenaikan laba usaha.
- e. Tahun 2004 terjadi kenaikan profit margin dari 14,4% menjadi 14,5% yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,145 perubahan ini dikarenakan adanya kenaikan penjualan dan kenaikan laba usaha.

Selama tahun 2000-2004 perusahaan teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 17,15% per tahunnya.

4.1.3.2 Operating Assets Turnover

Operating Assets Turnover Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode

tertentu. Tabel perhitungan *operating assets turnover*, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Operating Assets Turnover
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi
Tahun 2000-2004

Tahun	Penjualan (Rp)	Operating Asset (Rp)	OA Turnover (x)
2000	34.535.063.950	55.719.651.631	0,62
2001	37.824.458.400	64.266.434.079	0,59
2002	50.323.421.200	70.690.141.557	0,71
2003	52.007.768.600	66.603.615.476	0,78
2004	53.307.724.609	67.603.735.959	0,79

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Dari tabel di atas *operating assets turnover* dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Tahun 2000 terdapat *operating assets turnover* sebesar 0,62 kali yang berarti bahwa setiap OAT sebesar Rp.1 akan menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,62.
- b. Tahun 2001 terjadi penurunan OAT dari 0,62 kali menjadi 0,59 kali yang berarti bahwa setiap OAT sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,59.
- c. Tahun 2002, terjadi kenaikan OAT dari 0,59 menjadi 0,71 kali yang berarti bahwa setiap OAT sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penjualan

sebesar Rp. 0,71 kenaikan ini terjadi karena adanya kenaikan penjualan dan kenaikan *operating assets*.

- d. Tahun 2003 terjadi kenaikan OAT dari 0,71 kali menjadi 0,78 kali yang berarti bahwa setiap OAT sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,78 kenaikan ini terjadi karena ada kenaikan penjualan namun *operating assets* mengalami penurunan.
- e. Tahun 2004 terjadi kenaikan OAT dari 0,78 kali menjadi 0,79 kali yang berarti bahwa setiap OAT sebesar Rp 1 akan menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,79 kenaikan terjadi karena ada kenaikan penjualan dan kenaikan *operating assets*.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa selama lima tahun yaitu sejak tahun 2000-2004 Perusahaan Teh Gopek Firma Lims Jaya Slawi Kabupaten Tegal mempunyai *operating assets turnover* yang rendah hal tersebut menunjukkan pemakaian *operating assets* yang tidak efisien.

4.1.3 Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba dengan seluruh modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase atau kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat rentabilitas maka semakin efisien suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Besar kecilnya rentabilitas ekonomi tergantung pada *profit margin* dan *operating assets turnover*.

Berikut adalah tabel perhitungan rentabilitas ekonomi pada perusahaan teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2000-2004.

Tabel 4.10
Rentabilitas Ekonomi
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Profit margin (%)	OA turnover (x)	Rentabilitas (%)
2000	12,8	0,62	7,94
2001	12,9	0,59	7,61
2002	14	0,71	9,94
2003	14,4	0,78	11,23
2004	14,5	0,79	11,45

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Hasil analisis sebagaimana pada tabel analisis rentabilitas ekonomi di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Tahun 2000 terdapat rentabilitas ekonomi sebesar 7,94% yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam operating assets akan terjadi dikarenakan profit margin menghasilkan keuntungan sebesar 0,0794 rupiah..
- b. Tahun 2001 terjadi kenaikan rentabilitas ekonomi sebesar 7,61% yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *operating assets* akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0761 penurunan ini

dikarenakan profit margin mengalami kenaikan sedangkan *operating assets turnover* mengalami penurunan.

- c. Tahun 2002 terjadi kenaikan rentabilitas ekonomi sebesar 9,94% yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *operating assets* akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0994
- d. Tahun 2003 terjadi kenaikan rentabilitas ekonomi dari 9,94% menjadi 11,23% yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *operating aseets* akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,1123 kenaikan ini dikarenakan *profit margin* mengalami kenaikan sebesar 0,04% dan OAT mengalami kenaikan sebesar 0,07 kali.
- e. Tahun 2004 mengalami kenaikan rentabilitas ekonomi dari 11,23% menjadi 11,45% yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *operating assets* akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,1145 kenaikan ini dikarenakan profit margin mengalami kenaikan sebesar 0,01% sedangkan OAT mengalami kenaikan sebesar 0,01 kali.

Sebagaimana hasil analisis rentabilitas ekonomi di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2004 merupakan yang paling baik karena mempunyai rentabilitas ekonomi yang lebih besar yaitu 11,45%

4.1.5 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Pada dasarnya kebutuhan modal kerja antara lain tergantung pada:

1. Periode perputaran kas atau periode terikat modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata tiap hari.

Di mana makin lama periode perputaran modal kerja sementara pengeluaran setiap harinya tetap, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar. Demikian juga dengan semakin besar pengeluaran kas setiap hari, sementara periode perputaran tetap, maka kebutuhan modal kerja semakin besar. Dengan demikian memerlukan modal kerja yang tepat di mana jumlah modal kerja tidak besar dan tidak terlalu kecil akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensinya.

Guna menganalisis besarnya modal kerja, penulis menggunakan pendekatan yaitu membandingkan antara modal kerja yang seharusnya terjadi (ideal) dengan modal kerja yang sesungguhnya (riil). Sedangkan jangka waktu perputaran modal kerja perusahaan yang ideal dalam skripsi ini digunakan rata-rata selama lima tahun dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

Unsur modal kerja yang dibandingkan adalah kas, piutang, persediaan.

a. Kas

Kas ideal diperoleh dari pengeluaran kas per hari x periode terikat.

Kas perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Perhitungan Kas Ideal
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000 – 2004

Keterangan	2000 (Rp)	2001 (Rp)	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
Hutang	6591533646	11270863394	11043582527	10978780462	10816352849
Beban usaha	4199810150	4665598500	4999277500	5492921500	5595406100
Bi. Lain-lain	15526900	25723000	7493854595	25800000	25000000
Pajak penghasilan	883466808	966864172	430119164	1494568992	1540637024
Bi. Bunga & administrasi	413609129	445652228	25750000	446299558	453911932
Pengeluaran kas / tahun	12103946630	17374701290	23992583780	18438370510	18431307900
Hari kerja	360	360	360	360	360
Pengeluaran kas/ hari-hari	33622073,98	48263059,14	66646066,05	51217695,86	51198077
Periode terikat	36	40	44	58	82
Kas ideal	1210394663	1930522366	2932426906	2970626360	4198242354

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Tabel 4.12
Perhitungan Piutang Ideal
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

KETERANGAN	2000 (Rp)	2001 (Rp)	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
Penjualan kredit/thn	21157372190	27170441204	40469569829	44062266115	46918426245
Hari kerja	360	360	360	360	360
Penjualan kredit/hari	58770478,31	75473447,78	112415471,7	122395183,6	130328962
Periode terikat	133	133	150	144	124
Piutang ideal	7816473615	10037968550	16862320760	17624906440	16160791290

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Tabel 4.13
Perhitungan Persediaan Ideal
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

KETERANGAN	2000 (Rp)	2001 (Rp)	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
HPP/thn	25901298713	2829334380	38299664105	39020152566	39980793457
Hari kerja	360	360	360	360	360
HPP/hari	71948051,97	78592621,67	106387955,8	108389312,7	111057759,6
Periode terikat	56	55	47	51	53
Persediaan ideal	4029090910	4322594192	5000233924	5527854946	5886061259

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Tabel 4.14
Perbandingan Kas Ideal dengan Kas Riil
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Kas Ideal (Rp)	Kas Riil (Rp)	Penyimpangan Kelebihan (Rp)	Penyimpangan Kekurangan (Rp)	%
2000	1210394663	1300365450	89970787		7
2001	1930522366	1188052775		742469591	38
2002	2932426906	1200618375		1731808531	59
2003	2970626360	1273443750		1697182610	57
2004	4198242354	1459985650		2738256704	65

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Slawi, diolah

Dari tabel perbandingan kas ideal dengan kas riil di atas dianalisis sebagai berikut:

- a. Tahun 2000, terjadi kelebihan kas sebesar Rp. 89.970.787 atau sebesar 7%.
- b. Tahun 2001, terjadi kekurangan kas sebesar Rp. 742.469.591 atau sebesar 38%.

- c. Tahun 2002, terjadi kekurangan kas sebesar Rp. 1.731.808.531 atau sebesar 59%.
- d. Tahun 2003, terjadi kekurangan kas sebesar Rp. 1.697.182.610 atau sebesar 57%.
- e. Tahun 2004, terjadi kekurangan kas sebesar Rp. 2.738.256.704 atau sebesar 65%.

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 terjadi kekurangan kas hal ini menunjukkan selama 4 tahun terakhir perusahaan berada pada kondisi belum efisien dalam penggunaan kasnya.

Tabel 4.15
Perbandingan Piutang Ideal dengan Piutang Riil
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi
Tahun 200-2004

Tahun	Piutang Ideal (Rp)	Piutang Riil (Rp)	Penyimpangan kelebihan (Rp)	Penyimpangan kekurangan (Rp)	%
2000	7816473615	7807148410		9325205	0,12
2001	10037968550	9844362753		193605797	1,93
2002	16862320760	16503311360		359009400	2,12
2003	17624906440	17436361390		188545050	1,07
2004	16160791290	15850819680		309971610	1,92

Sumber: Laporan Keuangan Pers. The Gopek Firma Limas Jaya Slawi, diolah

Dari tabel perbandingan piutang ideal dengan piutang riil maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Tahun 2000 terjadi kekurangan piutang sebesar Rp. 9.325.205 atau sebesar 0,12%.
- b. Tahun 2001 terjadi kekurangan piutang sebesar Rp. 193.605.797 atau sebesar 1,93%
- c. Tahun 2002 terjadi kekurangan piutang sebesar Rp. 359.009.400 atau sebesar 2,12%.
- d. Tahun 2003 terjadi kekurangan piutang sebesar Rp. 188.545.050 atau sebesar 1,07%.
- e. Tahun 2004 terjadi kekurangan piutang sebesar Rp. 309.971.601 atau sebesar 1,92%.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 terjadi kekurangan piutang, melihat kondisi seperti ini perusahaan berada pada kondisi belum efisien dalam penggunaan piutangnya.

Adapun perbandingan persediaan ideal dengan persediaan riil Perusahaan Teh Gopek Firmma Limas Jaya Slawi kabuipaten Tegal sejak tahun 2000 sampai tahun 2004, dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16
Perbandingan Persediaan Ideal dengan Persediaan Riil
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Tahun	Persediaan Ideal (Rp)	Persediaan Riil (Rp)	Penyimpangan Kelebihan (Rp)	Penyimpangan kekurangan (Rp)	%
2000	4029090910	4016315400		12775510	0,32%
2001	4322594192	4356182550	33588358		0,77%
2002	5000233924	4989253575		10980349	0,22%
2003	5527854946	5473151956		54702990	0,98%
2004	5886061259	5867912456		18148803	0,31%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Slawi diolah

Berdasarkan pada tabel perbandingan persediaan ideal dengan persediaan riil dapat diketahui bahwa:

- a. Tahun 2000 perusahaan mengalami kekurangan persediaan sebesar Rp. 12.775.510 atau sebesar 0,32%.
- b. Tahun 2001 perusahaan mengalami kelebihan persediaan sebesar Rp. 33.588.358 atau sebesar 0,77%.
- c. Tahun 2002 perusahaan mengalami kekurangan persediaan sebesar Rp. 10.980.349 atau sebesar 0,22%.
- d. Tahun 2003 perusahaan mengalami kekurangan persediaan sebesar Rp. 54.702.990 atau sebesar 0,98%.

- e. Tahun 2004 perusahaan mengalami kekurangan persediaan sebesar Rp. 18.148.803 atau sebesar 0,31%.

Dengan demikian diketahui bahwa perusahaan pada tahun 2001 pada kondisi yang efisien dalam penggunaan persediaannya. Karena mengalami kelebihan persediaan. Sedangkan pada tahun 2000,2002,2003,2004 perusahaan dalam kondisi yang belum efisien.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Rasio Keuangan
Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi
Tahun 2000-2004

Rasio	2000	2001	2002	2003	2004
LIKUIDITAS					
Current Ratio	320,89%	369,87%	355,98%	307,79%	328,91%
Quick Ratio	261,04%	227,58%	288,78%	255,56%	273,43%
Cash Ratio	17,07%	11,09%	10,42%	12,72%	14,08%
AKTIVITAS					
Cash Turnover	10,28 x	8,97 x	8,21 x	6,24 x	4,38 x
Receivables TO	2,71 x	2,76 x	2,45 x	2,53 x	2,96 x
Inventory TO	6,45 x	6,49 x	7,66 x	7,13 x	6,81 x
Working Cap TO	0,92 x	0,56 x	0,38 x	0,35 x	0,26 x
RENTABILITAS					
Profit margin	12,8%	12,9%	14%	14,4%	14,5%
OP Assets TO	0,62x	0,59x	0,71x	0,78x	0,79x
Ren Ekonomi	7,94%	7,61 %	9,94%	11,23%	11,45%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Slawi diolah

Dari tabel rekapitulasi di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Tingkat likuiditas diketahui bahwa selama lima tahun terakhir perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi terjadi perubahan tingkat rasio yang tidak begitu besar pada masing-masing alat analisis tingkat likuiditas yang ditunjukkan oleh *current ratio* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 berkisar antara 307,79% sampai dengan 369,87% dari tahun ke tahun. Tetapi walaupun *current ratio* mengalami kenaikan dan penurunan, perusahaan tetap dalam keadaan likuid yaitu perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang terbesar terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 369,87% dan terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 307,79%. *Quick ratio* perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 227,58% sampai dengan 288,78%. *Quick ratio* terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 288,78%. Sedangkan *cash ratio* perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2004 yaitu berkisar antara 10,42% sampai dengan 17,07% dan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 10,42%. Dilihat dari tingkat likuiditasnya dapat disimpulkan bahwa tahun 2002 merupakan yang paling baik karena pada tahun tersebut perusahaan mempunyai tingkat rasio likuiditas yang besar, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek semakin besar.

b. Pada tingkat aktivitas, terlihat bahwa selama lima tahun terakhir perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi terjadi perubahan tingkat rasio yang tidak terlalu besar. Tingkat perputaran kas dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 4,38 kali sampai dengan 10,29 kali dan tingkat perputaran kas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas efisien karena tingkat perputaran kas membutuhkan waktu yang lama. Tingkat perputaran piutang dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 2,45 kali sampai dengan 2,96 kali dan tingkat perputaran mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun hal tersebut menunjukkan perusahaan beroperasi belum efisien dalam mengelola dananya yang tertanam dalam piutang. Tingkat perputaran piutang yang terbesar terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 2,96 kali. Tingkat perputaran persediaan pada tahun 2002 merupakan yang terbesar yaitu sebesar 7,66 kali dan terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu 6,45 kali. Tingkat perputaran modal kerja dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 berkisar antara 0,26 kali sampai dengan 0,92 kali. Dilihat dari tingkat aktivitasnya dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2000 perusahaan mempunyai tingkat rasio aktivitas yang tinggi hal ini menunjukkan perusahaan bekerja efisien dan menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal kerjanya.

- c. Tingkat *profit margin* dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 12,8% sampai dengan 14,5%. Sejak tahun 2000 sampai dengan 2004 *profit margin* mengalami kenaikan hal ini menunjukkan tingkat profit margin perusahaan semakin efisien. Tingkat perputaran aktiva usaha dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 0,59kali sampai dengan 0,79kali hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran aktiva usaha mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan tingkat rentabilitas ekonomi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 berkisar antara 7,61% sampai dengan 11,45% hal ini menunjukkan bahwa tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2002 mengalami penurunan dan pada tahun 2003 mengalami kenaikan kembali atau dikatakan secara umum mengalami kenaikan. Dari tingkat rentabilitas ekonominya dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2004 merupakan yang terbaik karena pada tahun tersebut perusahaan mempunyai tingkat rasio rentabilitas yang paling besar hal ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan.

Untuk mengetahui perbandingan modal kerja perusahaan Teh Gopek Slawi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, berikut hasil analisis perbandingannya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Rekapitulasi Perbandingan Modal Kerja Ideal
dengan Modal Kerja Riil Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya
Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2000-2004

Keterangan Tahun	Modal Kerja Ideal (Rp)	Modal Kerja Riil (Rp)	Penyimpangan (%)
Tahun 2000			
Kas	1.210.394.663	1.300.365.450	
Piutang	7.816.473.615	7.807.148.410	
Persediaan	4.029.090.910	4.016.315.400	
	13.055.959.190	13.123.829.260	0,005
Tahun 2001			
Kas	1.930.522.366	1.188.052.775	
Piutang	10.037.968.550	9.844.362.753	
Persediaan	4.322.594.192	4.356.182.550	
	16.291.085.110	15.388.598.080	6
Tahun 2002			
Kas	2.932.426.906	1.200.618.375	
Piutang	16.862.320.760	16.503.311.360	
Persediaan	5.000.233.924	4.989.253.575	
	24.794.981.590	22.693.183.310	9
Tahun 2003			
Kas	2.970.626.360	1.273.443.750	
Piutang	17.624.906.440	17.436.361.390	
Persediaan	5.527.854.946	5.473.151.956	
	26.123.387.750	24.182.957.100	8
Tahun 2004			
Kas	4.198.242.354	1.459.985.650	
Piutang	16.160.791.290	15.850.819.680	
Persediaan	5.886.061.259	5.867.912.456	
	26.245.094.900	23.178.717.790	12

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Teh Gopek Slawi diolah

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa pada tahun 2000 penggunaan modal kerja perusahaan dikatakan efisien meskipun penyimpangan

kelebihannya sangat kecil yaitu sebesar 0,05% karena modal kerja riilnya lebih besar dari modal kerja idealnya. Dengan demikian sejak tahun 2001 sampai dengan 2004 penggunaan modal kerja perusahaan belum efisien, hal ini dapat dilihat dari penggunaan modal kerja ideal lebih besar dari modal kerja riilnya.

4.2 Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian ini, telah diketahui bahwa penggunaan modal kerja pada Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 (lima tahun terakhir), perusahaan tersebut mencapai tingkat efisiensi pada tahun 2000.

Pada tahun 2001 sampai 2004, kondisi penggunaan modal kerja perusahaan mengalami ketidak efisienan dalam penggunaan modal kerja, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor:

1. Tingkat likuiditas tidak terjadi perubahan yang besar, yaitu berkisar antara 307,79% sampai 369,87%, meskipun demikian *curent ratio* mengalami keaikan, akan tetapi perusahaan dalam keadaan likuid artinya perusahaan tetap memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan perusahaan jangka pendeknya.
2. Pada tingkat aktivitas, selama lima tahun yaitu dari tahun 2000-2004 tingkat perputaran kas berkisar antara 4,38 kali sampai 10,29 kali. Tingkat perputaran kas dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan efisien karena tingkat perputaran kasnya membutuhkan waktu lama. Pada perputaran kas piutang terjadi kenaikan yang cukup besar pada

tahun 2004 yaitu sebesar 2,96 kali. Berkaitan dengan *Quick ratio* terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 288,78%. Sedangkan *cash ratio* perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2004 yaitu berkisar antara 10,42% sampai dengan 17,07% dan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 10,42%. Dilihat dari tingkat likuiditasnya dapat disimpulkan bahwa tahun 2002 merupakan yang paling baik, karena pada tahun tersebut perusahaan mempunyai tingkat rasio likuiditas yang besar. Apabila melihat dari segi aktivitasnya dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2000 perusahaan mempunyai tingkat rasio aktivitas yang tinggi hal ini menunjukkan perusahaan bekerja efisien dan menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal kerjanya.

3. Tingkat *profit margin* dari tahun 2000 sampai dengan 2004 berkisar antara 14,3% sampai dengan 96,4%. Pada tahun 2003 sampai dengan 2004 perusahaan mengalami kenaikan dan dikatakan perusahaan dalam kondisi efisien, meskipun demikian tahun 2004 mengalami penurunan kembali atau dikatakan tidak stabil.
4. Dari tingkat rentabilitas ekonominya dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2003 merupakan yang terbaik karena pada tahun tersebut perusahaan mempunyai tingkat rasio rentabilitas yang paling besar hal ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan.

Perusahaan Teh Gopek Slawi mengalami ketidakefisienan dalam penggunaan modal kerja karena faktor eksternal perusahaan yaitu banyaknya agen-agen atau pelanggan dan toko yang menjual produk perusahaan Teh Gopek Slawi yang tidak melunasi hutangnya atau bonnya sesuai dengan waktu yang disepakati, sehingga kas masuk kurang lancar.

Begitu juga dengan modal kerja kaitannya dengan upah buruh, dengan tuntutan UMR dari pemerintah Kabupaten Tegal yang awalnya untuk pekerja wanita pemetik daun teh per hari sebesar Rp. 7,500,00 pada tahun 2001 naik menjadi 12.500.00,- Kenaikan upah kerja tersebut berpengaruh terhadap kas perusahaan. Harga jual teh per bungkusnya sebesar Rp.150 dari perusahaan.

Menurut Susanti Nur Baroroh, (Wawancara:2005) kepala bagian produksi menjelaskan bahwa “biaya produksi teh per bungkus sebesar Rp130,00” dijual kepada agen dengan harga Rp.150 maka perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp.20,00,- per bungkusnya. Susanti (Wawancara: 22 April 2005) menjelaskan bahwa kondisi tahun 2004 sampai sekarang ini (Wawancara: 26 April 2005) bahwa tanaman teh dan bunga melati yang dijadikan sebagai bahan campuran pembuatan teh mengalami penurunan kualitas. Bunga melati yang diambil dari daerah Pantura Tegal dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan tingkat produksinya disebabkan oleh hama.

Biaya perawatan untuk bahan baku yang dikelola perusahaan mengalami pembengkakan disebabkan oleh kondisi naiknya harga pupuk, obat-

obatan insektisida untuk pertanian, harga kertas pembungkus dan upah kerja petani pemelihara perkebunan teh di wilayah Guci Kabupaten Tegal.

Berbagai permasalahan produksi yang dialami perusahaan teh Gopek Slawi Kabupaten Tegal itulah, maka kondisi penggunaan modal kerja dari tahun 2001 sampai 2005 dapat dikatakan tidak efisien, kecuali pada tahun 2000 perusahaan dalam penggunaan modal kerjanya dikatakan efisien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang telah dihimpun dari laporan keuangan pada Perusahaan Teh Gopek Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal, maka dapatlah diambil kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil analisis data pada tingkat likuiditas, aktivitas dan rentabilitasnya, maka diketahui bahwa perusahaan Teh Gopek Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal, selama tahun 2000 sampai 2004 tidak efisien dalam menggunakan modal kerjanya, kecuali pada tahun 2000 dikatakan efisien. Hal ini dapat diketahui bahwa mulai tahun 2001 sampai tahun 2004 dari hasil analisis tersebut bahwa penggunaan modal kerja ideal lebih besar dari modal kerja riilnya, sehingga dikatakan tidak efisien.
2. Faktor yang menjadikan modal kerja ideal lebih besar dari modal kerja riil pada Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi dipengaruhi pula oleh faktor kebutuhan perusahaan seperti pembengkakan anggaran upah karyawan terutama sektor perkebunan teh, biaya pengangkutan, biaya pembuatan (produksi), menurunnya produksi perkebunan teh dan bunga melati sebagai bahan baku dan banyaknya agen teh yang tidak tepat waktu dalam melunasi hutang-hutangnya kepada perusahaan.

5.2 Saran-saran

Saran peneliti berkaitan dengan diketahuinya penggunaan modal kerja yang tidak efisien, maka perusahaan agar:

1. Melakukan efisiensi modal kerja melalui pembenahan pada sektor perkebunan dan peningkatan kualitas bibit, serta perencanaan anggaran yang efisien agar perusahaan dapat survive.
2. Pembenahan terhadap sistem akuntansi keuangan, sehingga mudah untuk mengontrol berbagai hal berkaitan dengan keuangan perusahaan.
3. Melakukan promosi dan meningkatkan kualitas produksi sehingga teh dapat disimpan lama dan tidak bau bila disimpan sampai empat bulan.
4. Melakukan inspeksi langsung kepada agen-agen yang sulit membayar hutang ke perusahaan, sehingga perusahaan mengetahui kendala yang dihadapinya, apakah benar barangnya tidak terjual atau ada kecurangan yang dilakukan agen terhadap uang hasil penjualan teh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2000). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene.F et.al. (1999). *Management Theory and Practice*. Ninth Edition.
- Faisal Afif Utjup Supandi (1988). *Menejemen Modal Kerja*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya
- Gitosudarno,Indriyo (1995). *Menejemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE Hanafi, M. Mahmud. Et.al. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP UMP YKPN.
- Harnanto (1984). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Husnan, Suad (1999). *Pembelajaran Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Perusahaan)*. Jakarta: Gramedia
- Martono dan Harjito, D. Agus (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Moleong.Lexy J. (1996). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Munawir (1985). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto,Bambang (1999). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta
- Weston,J Fred and Brigham, Eugene,F. (1994). *Dasar-dasar Menejemn Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wright. Djoerban Wachid (terj.) (1976). *Manajemen Keuangan Seri Manajemen No 26.* Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran: 1

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
LAPORAN RUGI LABA
PERIODE 31 DESEMBER 2000**

Penjualan tunai		13.377.691.760
Penjualan kredit		21.157.372.190
Total penjualan		34.535.063.950
HPP	25.901.298.713	
<i>Laba kotor</i>		8.633.765.237
BEBAN USAHA		
Biaya pegawai	1.886.318.700	
Biaya gedung	12.715.650	
Biaya kantor	6.750.000	
Biaya kendaraan	20.846.000	
Biaya perjalanan dinas	12.954.000	
Biaya penjualan	1.646.755.500	
Penyusutan gedung	170.726.800	
Penyusutan mesin	199.615.000	
Penyusutan inv kantor	43.613.000	
Penyusutan kendaraan	199.515.500	
Jumlah beban usaha	4.199.810.150	
<i>Laba usaha</i>		4.433.955.087
Pendapatan lain-lain		412.515.000
Biaya lain-lain	15.526.900	
<i>Laba sebelum bunga pajak</i>		4.830.943.187
Biaya bunga & adm bank	413.609.129	
<i>Laba sebelum pajak</i>		4.417.334.058
Pajak penghasilan	883.466.808	
<i>Laba bersih sesudah pajak</i>		3.533.867.250

Lampiran: 2

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
LAPORAN RUGI LABA
PERIODE 31 DESEMBER 2001**

Penjualan tunai		10.654.017.196
Penjualan kredit		27.170.441.204
Total penjualan		37.824.458.400
HPP	28.293.343.800	
<i>Laba kotor</i>		9.531.114.600
BEBAN USAHA		
Biaya pegawai	2.026.318.700	
Biaya gedung	20.721.000	
Biaya kantor	6.800.000	
Biaya kendaraan	30.846.500	
Biaya perjalanan dinas	15.954.000	
Biaya penjualan	1.846.755.500	
Penyusutan gedung	250.438.500	
Penyusutan mesin	211.563.600	
Penyusutan inv kantor	45.725.700	
Penyusutan kendaraan	210.475.000	
Jumlah beban usaha	4.665.598.500	
<i>Laba usaha</i>		4.865.516.100
Pendapatan lain-lain		440.175.000
Biaya lain-lain	25.723.000	
<i>Laba sebelum bunga pajak</i>		5.279.968.100
Biaya bunga & adm bank	445.652.228	
<i>Laba sebelum pajak</i>		4.834.315.872
Pajak penghasilan	966.864.172	
<i>Laba bersih sesudah pajak</i>		3.867.452.700

Lampiran: 3

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
LAPORAN RUGI LABA
PERIODE 31 DESEMBER 2002**

Penjualan tunai		9.853.851.371
Penjualan kredit		40.469.569.829
Total penjualan		50.323.421.200
HPP	38.229.664.105	
<i>Laba kotor</i>		<i>12.093.757.095</i>
BEBAN USAHA		
Biaya pegawai	2.164.256.000	
Biaya gedung	21.550.000	
Biaya kantor	6.125.000	
Biaya kendaraan	30.375.000	
Biaya perjalanan dinas	17.600.000	
Biaya penjualan	2.015.825.000	
Penyusutan gedung	265.627.000	
Penyusutan mesin	215.450.000	
Penyusutan inv kantor	46.716.500	
Penyusutan kendaraan	215.753.000	
Jumlah beban usaha	4.999.277.500	
<i>Laba usaha</i>		<i>7.094.479.595</i>
Pendapatan lain-lain		425.125.000
Biaya lain-lain	7.493.854.595	
<i>Laba sebelum bunga pajak</i>		<i>7.063.735.431</i>
Biaya bunga & adm bank	25.750.000	
<i>Laba sebelum pajak</i>		<i>5.650.988.345</i>
Pajak penghasilan	430.119.164	
<i>Laba bersih sesudah pajak</i>		<i>1.412.747.086</i>

Lampiran: 4

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
LAPORAN RUGI LABA
PERIODE 31 DESEMBER 2003**

Penjualan tunai		7.945.502.485
Penjualan kredit		44.062.266.115
Total penjualan		52.007.768.600
HPP	39.020.152.566	
<i>Laba kotor</i>		<i>12.987.616.034</i>
BEBAN USAHA		
Biaya pegawai	2.516.451.500	
Biaya gedung	25.475.000	
Biaya kantor	7.500.000	
Biaya kendaraan	32.173.000	
Biaya perjalanan dinas	17.500.000	
Biaya penjualan	2.118.989.000	
Penyusutan gedung	275.818.000	
Penyusutan mesin	225.000.000	
Penyusutan inv kantor	48.500.000	
Penyusutan kendaraan	225.515.000	
Jumlah beban usaha	5.492.921.500	
<i>Laba usaha</i>		7.494.694.534
Pendapatan lain-lain		450.250.000
Biaya lain-lain	25.800.000	
<i>Laba sebelum bunga pajak</i>		7.919.144.534
Biaya bunga & adm bank	446.299.558	
<i>Laba sebelum pajak</i>		7.472.844.976
Pajak penghasilan	1.494.568.992	
<i>Laba bersih sesudah pajak</i>		<i>5.978.275.984</i>

Lampiran: 5

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
LAPORAN RUGI LABA
PERIODE 31 DESEMBER 2004**

Penjualan tunai		6.389.298.364
Penjualan kredit		46.918.426.245
Total penjualan		53.307.724.609
HPP	39.980.793.457	
<i>Laba kotor</i>		<i>13.326.931.152</i>
BEBAN USAHA		
Biaya pegawai	2.525.963.100	
Biaya gedung	45.716.000	
Biaya kantor	7.500.000	
Biaya kendaraan	35.262.500	
Biaya perjalanan dinas	20.975.000	
Biaya penjualan	2.175.868.000	
Penyusutan gedung	280.121.500	
Penyusutan mesin	225.000.000	
Penyusutan inv kantor	49.000.000	
Penyusutan kendaraan	230.000.000	
Jumlah beban usaha	5.595.406.100	
<i>Laba usaha</i>		<i>7.731.525.052</i>
Pendapatan lain-lain		450.572.000
Biaya lain-lain	25.000.000	
<i>Laba sebelum bunga pajak</i>		<i>8.157.097.052</i>
Biaya bunga & adm bank	453.911.932	
<i>Laba sebelum pajak</i>		<i>7.703.185.120</i>
Pajak penghasilan	1.540.637.024	
<i>Laba bersih sesudah pajak</i>		<i>6.162.548.096</i>

Lampiran: 6

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
NERACA
PERIODE 31 DESEMBER 2000**

AKTIVA**Aktiva lancar**

Kas	1.125.432.000
Bank	9.672.486.555
Piutang dagang	6.408.447.976
Persediaan barang jadi	1.947.813.600
Persediaan BDB	754.326.000
Persediaan bahan baku	1.243.636.000
Jumlah aktiva lancar	21.152.142.131

Aktiva tetap

Tanah	15.178.456.000
Bangunan	19.296.432.800
Mesin	2.243.539.500
Kendaraan	2.090.039.500
Peralatan kantor	255.705.900
Akumulasi penyusutan	-4.496.664.200
Jumlah aktiva tetap	34.567.509.500
TOTAL AKTIVA	55.719.651.631

PASIVA**Hutang lancar**

Hutang dagang	3.986.218.092
Hutang bank	1.996.575.420
Hutang biaya	535.117.900
Hutang pajak	73.622.234
Jumlah hutang lancar	6.591.533.646

Hutang jangka panjang

Hutang obligasi	2.550.000.000
-----------------	---------------

Modal

Modal saham	41.000.000.000
Laba yang ditahan	2.044.250.735
Laba tahun berjalan	3.533.867.250
Jumlah modal	46.578.117.985
TOTAL PASIVA	55.719.651.631

Lampiran: 7

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
NERACA
PERIODE 31 DESEMBER 2001**

AKTIVA	Rp.
Aktiva lancar	
Kas	1.250.673.550
Bank	11.119.586.795
Piutang dagang	13.280.277.534
Persediaan barang jadi	2.215.725.000
Persediaan BDB	765.928.500
Persediaan bahan baku	1.784.936.000
Jumlah aktiva lancar	30.417.127.379
Aktiva tetap	
Tanah	15.178.456.000
Bangunan	19.296.432.800
Mesin	2.243.539.500
Kendaraan	2.090.039.500
Peralatan kantor	255.705.900
Akumulasi penyusutan	-5.214.867.000
Jumlah aktiva tetap	33.849.306.700
TOTAL AKTIVA	64.266.434.079
 PASIVA	
Hutang lancar	
Hutang dagang	8.372.436.184
Hutang bank	2.241.527.079
Hutang biaya	576.328.200
Hutang pajak	80.571.931
Jumlah hutang lancar	11.270.863.394
Hutang jangka panjang	
Hutang obligasi	2.550.000.000
Modal	
Modal saham	45.000.000.000
Laba yang ditahan	1.578.117.985
Laba tahun berjalan	3.867.452.700
Jumlah modal	50.445.570.685
TOTAL PASIVA	64.266.434.079

Lampiran: 8

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
NERACA
PERIODE 31 DESEMBER 2002**

AKTIVA	Rp
Aktiva lancar	
Kas	1.150.563.200
Bank	11.015.055.322
Piutang dagang	19.726.345.185
Persediaan barang jadi	2.421.650.250
Persediaan BDB	897.536.250
Persediaan bahan baku	1.892.731.150
Jumlah aktiva lancar	37.103.881.357
Aktiva tetap	
Tanah	15.178.456.000
Bangunan	19.296.432.800
Mesin	2.498.539.500
Kendaraan	2.315.539.500
Peralatan kantor	255.705.900
Akumulasi penyusutan	-5.958.413.500
Jumlah aktiva tetap	33.586.260.200
TOTAL AKTIVA	70.690.141.557
 PASIVA	
Hutang lancar	
Hutang dagang	8.113.245.812
Hutang bank	2.241.517.075
Hutang biaya	575.986.550
Hutang pajak	112.833.090
Jumlah hutang lancar	11.043.582.527
Hutang jangka panjang	
Hutang obligasi	2.550.000.000
Modal	
Modal saham	50.000.000.000
Laba yang ditahan	1.445.570.685
Laba tahun berjalan	5.650.988.345
Jumlah modal	57.096.559.030
TOTAL PASIVA	70.690.141.557

Lampiran: 9

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
NERACA
PERIODE 31 DESEMBER 2003**

<i>AKTIVA</i>	Rp.
Aktiva lancar	
Kas	1.396.324.300
Bank	11.515.100.109
Piutang dagang	15.146.377.605
Persediaan barang jadi	2.775.253.112
Persediaan BDB	983.515.150
Persediaan bahan baku	1.975.618.000
Jumlah aktiva lancar	33.792.188.276
Aktiva tetap	
Tanah	15.178.456.000
Bangunan	19.296.432.800
Mesin	2.498.539.500
Kendaraan	2.315.539.500
Peralatan kantor	255.705.900
Akumulasi penyusutan	-6.733.246.500
Jumlah aktiva tetap	32.811.427.200
TOTAL AKTIVA	66.603.615.476
 <i>PASIVA</i>	
Hutang lancar	
Hutang dagang	7.894.874.812
Hutang bank	2.379.123.079
Hutang biaya	580.235.155
Hutang pajak	124.547.416
Jumlah hutang lancar	10.978.780.462
Hutang jangka panjang	
Hutang obligasi	2.550.000.000
Modal	
Modal saham	45.000.000.000
Laba yang ditahan	2.096.559.030
Laba tahun berjalan	5.978.275.984
Jumlah modal	53.074.835.014
TOTAL PASIVA	66.603.615.476

Lampiran: 10

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
NERACA
PERIODE 31 DESEMBER 2004**

*AKTIVA***Aktiva lancar**

Kas	1.523.647.000
Bank	11.496.082.859
Piutang dagang	16.555.261.750
Persediaan barang jadi	2.886.135.250
Persediaan BDB	998.981.250
Persediaan bahan baku	2.116.322.150
Jumlah aktiva lancar	35.576.430.259

Aktiva tetap

Tanah	15.178.456.000
Bangunan	19.296.432.800
Mesin	2.498.539.500
Kendaraan	2.315.539.500
Peralatan kantor	255.705.900
Akumulasi penyusutan	-7.517.368.000
Jumlah aktiva tetap	32.027.305.700
TOTAL AKTIVA	67.603.735.959

*PASIVA***Hutang lancar**

Hutang dagang	7.750.625.650
Hutang bank	2.345.927.160
Hutang biaya	591.413.620
Hutang pajak	128.386.149
Jumlah hutang lancar	10.816.352.849

Hutang jangka panjang

Hutang obligasi	2.550.000.000
-----------------	---------------

Modal

Modal saham	45.000.000.000
Laba yang ditahan	3.074.835.014
Laba tahun berjalan	6.162.548.096
Jumlah modal	54.237.383.110
TOTAL PASIVA	67.603.735.959

Lampiran: 11

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
HARGA POKOK PENJUALAN
PERIODE 31 DESEMBER 2000**

Persediaan bahan baku awal		1.537.831.750
Pembelian bahan baku		20.836.525.915
(-) persediaan bahan baku akhir	1.243.636.000	
Bahan baku yang digunakan		21.130.721.665
Biaya tenaga kerja langsung		3.825.316.500
Biaya overhead pabrik		1.098.376.698
Jumlah biaya produksi		26.054.414.863
(+) persediaan BDP awal		675.238.250
(-) persediaan BDP akhir	754.326.000	
Harga Pokok Produksi		25.975.327.113
(+) persediaan barang jadi awal		1.873.785.200
(-) persediaan barang jadi akhir	1.947.813.600	
Harga Pokok Penjualan		25.901.298.713

Lampiran: 12

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
HARGA POKOK PENJUALAN
PERIODE 31 DESEMBER 2001**

Persediaan bahan baku awal		1.243.636.000
Pembelian bahan baku		21.776.345.200
(-) persediaan bahan baku akhir	1.784.936.000	
Bahan baku yang digunakan		21.235.045.200
Biaya tenaga kerja langsung		5.838.250.000
Biaya overhead pabrik		1.499.562.500
Jumlah biaya produksi		28.572.857.700
(+) persediaan BDP awal		754.326.000
(-) persediaan BDP akhir	765.928.500	
Harga Pokok Produksi		28.561.255.200
(+) persediaan barang jadi awal		1.947.813.600
(-) persediaan barang jadi akhir	2.215.725.000	
Harga Pokok Penjualan		28.293.343.800

Lampiran: 13

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
HARGA POKOK PENJUALAN
PERIODE 31 DESEMBER 2002**

Persediaan bahan baku awal		1.784.936.000
Pembelian bahan baku		30.687.824.000
(-) persediaan bahan baku akhir	1.892.731.150	
Bahan baku yang digunakan		30.580.028.850
Biaya tenaga kerja langsung		5.997.876.000
Biaya overhead pabrik		1.989.292.255
Jumlah biaya produksi		38.567.197.105
(+) persediaan BDP awal		765.928.500
(-) persediaan BDP akhir	897.536.250	
Harga Pokok Produksi		38.435.589.355
(+) persediaan barang jadi awal		2.215.725.000
(-) persediaan barang jadi akhir	2.421.650.250	
Harga Pokok Penjualan		38.229.664.105

Lampiran: 14

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
HARGA POKOK PENJUALAN
PERIODE 31 DESEMBER 2003**

Persediaan bahan baku awal		1.892.731.150
Pembelian bahan baku		31.414.263.600
(-) Persediaan bahan baku akhir	1.975.618.000	
Bahan baku yang digunakan		31.331.376.750
Biaya tenaga kerja langsung		6.015.234.400
Biaya overhead pabrik		2.113.123.178
Jumlah biaya produksi		39.459.734.328
(+) Persediaan BDP awal		897.536.250
(-) Persediaan BDP akhir	983.515.150	
Harga Pokok Produksi		39.373.755.428
(+) persediaan barang jadi awal		2.421.650.250
(-) persediaan barang jadi akhir	2.775.253.112	
Harga Pokok Penjualan		39.020.152.566

Lampiran: 15

**PERUSAHAAN TEH GOPEK
FIRMA LIMAS JAYA
HARGA POKOK PENJUALAN
PERIODE 31 DESEMBER 2004**

Persediaan bahan baku awal		1.975.618.000
Pembelian bahan baku		32.021.452.850
(-) persediaan bahan baku akhir	2.116.322.150	
Bahan baku yang digunakan		31.880.748.700
Biaya tenaga kerja langsung		6.110.149.740
Biaya overhead pabrik		2.116.243.255
Jumlah biaya produksi		40.107.141.695
(+) persediaan BDP awal		983.515.150
(-) persediaan BDP akhir	998.981.250	
Harga Pokok Produksi		40.091.675.595
(+) persediaan barang jadi awal		2.775.253.112
(-) persediaan barang jadi akhir	2.886.135.250	
Harga Pokok Penjualan		39.980.793.457



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon (0274) 881546 - 885376 - 884019 - Fax. : 882589

Nomor : 259/PD.I/10/Bag.Um/V/2005
Hal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

26 Mei 2005

Kepada Yth.
Pimpinan PT. Teh Gopek Slawi
Kabupaten Tegal
Tegal, Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa Riset/Penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami :

Nama : Diana Ike Wisudanti
No. Mahasiswa : 99311408
Jurusan : Manajemen
Alamat : Jl. Samanhudi No. 2 Trayeman, Slawi, Tegal

Bermaksud mohon keterangan / data pada instansi / perusahaan yang Saudara pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul : ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN TEH GOPEK FIRMA LIMAS JAYA SLAWI TAHUN 2000-2004.

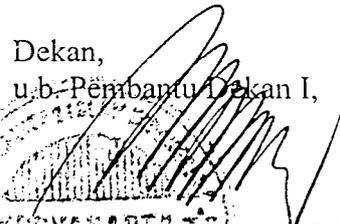
Dosen Pembimbing : Drs. Martono, SU

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data/keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perkenan dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Dekan,
u.b. Pembantu Dekan I,


Dr. Achmad Sobirin, MBA, Ak. *FS*
NIP. 131 628 661

Perusahaan Teh "GOPEK"

Jl. KAPTEN PIERRE TENDEAN NO. 5 ☎ (0283) 491572-491757/FAK:491577

SLAWI 52415

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Perusahaan Teh Gopek Firma Limas Jaya Slawi Kabupaten Tegal, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : DIANA IKE WISUDANTI
Tempat dan Tgl Lahir : Tegal, 22 Januari 1981
Jenis Kelamin : Wanita
Pendidikan : Mahasiswi UII Yogyakarta
Fakultas Ekonomi.
Alamat : Jln. H Samanhudi No 175a Trayeman
Slawi Kabupaten Tegal.

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di perusahaan kami, guna menghimpun data untuk menyusun skripsinya yang berjudul "EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN TEH GOPEK LIMAS JAYA SLAWI KABUPATEN TEGAL TAHUN 2000 - 2004" sejak 21 Maret sampai 21 Mei 2005.

Demikian keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dapat dipergunakan seperlunya.

Slawi, 2 Juni 2005

Pimpinan,

